

BAB II. KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Tiur Maharani Sihaloho (2009), Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Metode Kualitatif dan Kuantitatif dengan menggunakan analisis Matriks SWOT. Adapun kesimpulan atau hasil dari penelitian ini yaitu Penggabungan faktor internal dan eksternal dan analisis Internal-Eksternal dalam matriks Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) dalam Pengembangan Agribisnis Kopi Humbang Husundutan, menghasilkan beberapa alternatif strategi yaitu sebagai berikut : 1) Meningkatkan kualitas Sumberdaya manusia melalui pelatihan dan memperluas usahatani kopi yang berkualitas dan jaringan pemasaran, 2) Membentuk dan membina lembaga penelitian untuk Research & Development serta mendukung asosiasi kopi dalam pengembangan kopi organik, 3) Menguatkan modal untuk usaha agribisnis dan memperluas jaringan pemasaran, 4) Melakukan pembinaan, pengembangan pemberdayaan kelembagaan dan manajemen usahatani, 5)Memperbaiki rantai pemasaran kopi melalui lembaga yang terkait, khususnya dalam penetapan harga dasar kopi, 6)Menciptakan kerjasama yang baik dengan pihak investor.

Hasil Quantitative Strategy Planning Matrix (QSPM), menunjukkan bahwa strategi yang menjadi prioritas utama dengan nilai Total Attractiveness Score (TAS) sebesar 6,145 adalah strategi “ Meningkatkan kualitas Sumberdaya manusia melalui pelatihan dan memperluas usahatani kopi yang berkualitas dan jaringan pemasaran”. Kemudian strategi yang memiliki nilai Total Attractiveness Score (TAS) terkecil adalah strategi “ Menciptakan kerjasama yang baik dengan pihak investor” dengan nilai sebesar 5,311.

Julian Saputra (2016) Hasil dari penelitian ini ada empat yaitu 1) Strengths pengembangan usahatani kelapa sawit adalah pengalaman petani dalam berusahatani kelapa sawit, letak lahan yang strategis ketersediaan modal dan harga tandan buah segar (TBS) yang stabil. 2) Weaknesses dalam pengembangan

usahatani kelapa sawit adalah kurangnya pengalaman dan informasi terhadap pengembangan usahatani kelapa sawit, kepemilikan lahan yang sempit, modal usahatani kecil dan penggunaan bibit iar. 3) Opportunities dalam pengembangan usahatani kelapa sawit adalah peningkatan pendapatan petani, potensi pemanfaatan lahan tidur, prospek adanya dana pinjaman uang seperti Koperasi Unit Desa (KUD) dan penggunaan bibit unggul. 4) Threats dalam pengembangan usahatani kelapa sawit adalah banyak munculnya perkebunan kelapa sawit swasta, kurangnya pengetahuan serta keterampilan para petani dalam melakukan pengembangan usahatani kebun kelapa sawit yang mereka punya. Jika pada suatu saat musim hujan maka lahan perkebunan kelapa sawit rakyat tergenang oleh air.

Nova Rohani Toguria (2013), Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Mandailing (*Coffea arabica*) Studi Kasus : Desa Simpang Banyak Julu, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Kuantitatif dengan menggunakan analisis matriks SWOT. Adapun kesimpulan atau hasil dalam penelitian ini yaitu Faktor-faktor internal yang mempengaruhi adalah: Kondisi fisik dan mutu kopi Mandailing, produksi, pengalaman petani, penguasaan teknik, luas lahan dan penggunaan input. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan kopi Mandailing yaitu: permintaan kopi, lembaga pendukung permodalan, tenaga pendamping, Sarana pendukung dan infrastruktur, tenaga kerja yang digunakan, posisi tawar, akses pasar, harga input rata-rata, harga jual di tingkat petani dan bantuan pemerintah.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu yang Sejenis

ITEM	PENELITIAN I	PENELITIAN II	PENELITIAN III
Nama	Tiur Maharani Sihaloho	Julian Saputra	Nova Rohani Toguria
Tahun penelitian	2009	2016	2013
Judul penelitian	Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara	Studi Perkembangan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Gedung Agung Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat	Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Mandailing (Coffea arabica) Studi Kasus : Desa Simpang Banyak Julu, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal
Metode penelitian	Kualitatif dan kuantitatif Matriks SWOT	Deskriptif kualitatif, analisis SWOT	Kuantitatif matriks SWOT
Hasil penelitian	Penggabungan faktor internal dan eksternal dan analisis Internal-Eksternal dalam matriks Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) dalam Pengembangan Agribisnis Kopi Humbang Husundutan, menghasilkan beberapa alternatif strategi yaitu sebagai berikut : 1) Meningkatkan kualitas Sumberdaya manusia melalui pelatihan dan memperluas usahatani	Hasil dari penelitian ini yaitu 1. Strengths pengembangan usahatani kelapa sawit adalah pengalaman petani dalam berusahatani kelapa sawit, letak lahan yang strategis ketersediaan modal dan harga tandan buah segar (TBS) yang stabil. 2. Weaknesses dalam pengembangan usahatani kelapa sawit adalah kurangnya pengalaman dan informasi	Faktor-faktor internal yang mempengaruhi adalah: Kondisi fisik dan mutu kopi Mandailing, produksi, pengalaman petani, penguasaan teknik, luas lahan dan penggunaan input. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan kopi Mandailing yaitu: permintaan kopi, lembaga pendukung permodalan, tenaga pendamping, Sarana pendukung dan infrastruktur, tenaga kerja yang

	<p>kopi yang berkualitas dan jaringan pemasaran, 2)Membentuk dan membina lembaga penelitian untuk Research & Development serta mendukung asosiasi kopi dalam pengembangan kopi organik, 3)Menguatkan modal untuk usaha agribisnis dan memperluas jaringan pemasaran, 4)Melakukan pembinaan, pengembangan pemberdayaan kelembagaaan dan manajemen usahatani, 5)Memperbaiki rantai pemasaran kopi melalui lembaga yang terkait, khususnya dalam penetapan harga dasar kopi, 6)Menciptakan kerjasama yang baik dengan pihak investor.</p> <p>Hasil Quantiative Strategy Planning Matrix (QSPM), menunjukkan bahwa strategi yang menjadi prioritas utama dengan nilai Total Attractiveness Score (TAS) sebesar 6,145 adalah strategi “ Meningkatkan kualitas Sumberdaya manusia melalui pelatihan dan</p>	<p>terhadap pengembangan usahatani kelapa sawit , kepemilikan lahan yang sempit, modal usahatani kecil dan penggunaan bibit iar.</p> <p>3. Opportunities dalam pengembangan usahatani kelapa sawit adalah peningkatan pendapatan petani, potensi pemanfaatan lahan tidur, prospek adanya dana pinjaman uang seperti Koperasi Unit Desa (KUD) dan penggunaan bibit unggul.</p> <p>4. Threats dalam pengembangan usahatani kelapa sawit adalah banyak munculnya perkebunan kelapa sawit swasta, kurangnya pengetahuan serta keterampilan para petani dalam melakukan pengembangan usahatani kebun kelapa sawit yang mereka punya. Jika pada suatu saat musim hujan maka lahan perkebunan kelapa sawit rakyat tergenang oleh air.</p>	<p>digunakan, posisi tawar, akses pasar, harga input rata-rata, harga jual di tingkat petani dan bantuan pemerintah.</p>
--	---	--	--

	<p>memperluas usahatani kopi yang berkualitas dan jaringan pemasaran”. Kemudian strategi yang memiliki nilai Total Attractiveness Score (TAS) terkecil adalah strategi “ Menciptakan kerjasama yang baik dengan pihak investor” dengan nilai sebesar 5,311.</p>		
--	---	--	--

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Usahatani.

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlakukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya (Mubyarto, 1989). Menurut Kadarsan (1993) dalam Abubakar dan Sobri (2014) usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengolah unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan, dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (tanah), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksananya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya (Firdaus, 2008)

Menurut Abubakar dan Sobri (2014) unsur pokok usahatani adalah unsur-unsur yang harus ada didalam melakukan kegiatan usahatani, unsure-unsur tersebut ada 4 yaitu Tanah, Tenaga Kerja, Modal dan Pengolahan atau Menejemen.

1. Tanah

Tanah (*soii*) adalah benda alami bagian dari permukaan bumi yang mempunyai sifat-sifat sebagai akibat dari pengaruh kegiatan iklim dan jasad hidup terhadap bahan induk (mineral dan bahan organik) yang dipengaruhi oleh relative selama priode tertentu. Dalam bidang pertanian tanah lebih sempit lagi disebut lahan yang artinya media tempat dilakukannya reproduksi flora dan fauna. Tanah sebahai unsur pokok usahatani mempunyai kedudukan yang paling penting karena tanah merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan hasil produksi diperoleh. Tanah sangat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Faktor tanah yang mempengaruhi pendapatan usahatani adalah luas lahan garapan, kondisi fisik lahan, fregmentasi tanah, lokasi lahan dari pusat prekonomian dan status penguasaan lahan. Secara umum semakin luas lahan

yang digarap maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

Tanah sebagai lahan usaha mempunyai sifat : (1) luas relatif tetap, (2) tidak dapat dipindah-pindahkan, dan (3) dapat dipindah tangankan atau diperjual belikan. Sebagai faktor produksi ada beberapa pengertian yang ada hubungannya dengan tanah sebagai lahan usaha :

1) Pemilikan

Hak seseorang terhadap tanahnya yang dilindungi undang-undang.

2) Pengusahaan

Hubungan seseorang dengan hak milik tanahnya apakah ia penggarap atau dipercayakan pada orang lain.

3) Pengusaan

Hubungan seseorang dengan tanah garapannya. Baik berasal dari hak milik sendiri dan atau yang berasal dari hak milik sendiri dan atau yang berasal dari hak milik orang lain.

Di Indonesia penggolongan petani berdasarkan tanah yang dimilikinya terbagi menjadi : (1) golongan petani luas (> 2 hektar), (2) golongan petani sedang (0,5 - 2 hektar), (3) golongan petani sempit (> 0,5 hektar) dan (4) golongan buruh tani yang tidak mempunyai tanah.

Tanah yang dimiliki petani atau tanah yang dapat dikelola oleh petani berasal dari berbagai sumber, yaitu:

(1). Beli

Tanah yang dimiliki dengan cara dibeli dengan dibuktikan memiliki sertifikat tanah.

(2). Sewa

Tanah yang dimiliki atau dikelola petani dengan cara menyewa, dibuktikan dengan kesepakatan bersama baik tertulis maupun tidak tertulis.

(3). Sakap atau bagi hasil

Tanah yang dimiliki atau dikelola petani atas dasar bagi hasil yang dibuktikan oleh perjanjian yang disepakati baik secara tertulis maupun secara tidak tertulis.

(4). Pemberian Negara

Tanah milik Negara yang diberikan kepada seseorang yang mengikuti program pemerintah atau berjasa pada Negara, seperti program transmigrasi, Perkebunan Inti Rakyat (PIR), Tambak Inti Rakyat (TIR) dan lain-lain.

(5). Waris

Tanah karena hukum agama diberikan kepada ahli waris. Pembagian waris bervariasi tergantung kaidah yang dianut.

(6). Wakaf

Tanah yang diberikan atas seseorang atau badan kepada pihak lain, umumnya untuk kegiatan social.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam pengertian ekonomi adalah daya manusia untuk melakukan usaha yang dilakukan oleh manusia yang di jalankan untuk menghasilkan benda-benda. Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang sangat tergantung pada msim. Kelangkaan tenaga kerja akan berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas dan kualitas produk.

Jenis tenaga kerja ada tiga macam yaitu :

1). Tenaga kerja manusia

Tenaga kerja manusia (*man power*) terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga sedangkan tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang diperoleh dengan cara upahan, tolong menolong dan arisan tenaga kerja.

Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita dengan batasan umur 15-64 tahun, dan tenaga kerja anak-anak dengan batasan umur 10-14 tahun. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Tenaga kerja manusia kemampuannya dipengaruhi oleh :

- (a) Umur
- (b) Pendidikan
- (c) Keterampilan
- (d) Pengalaman
- (e) Tingkat kecukupan
- (f) Kesehatan
- (g) Faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan

2). Tenaga Kerja Ternak

Tenaga kerja ternak umumnya digunakan untuk kegiatan pengolahan tanah dan untuk angkutan.

3). Tenaga Kerja Mesin

Tenaga kerja mesin atau mekanik digunakan untuk pengolahan tanah, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, penanaman, serta panen. Tenaga kerja mekanik bersifat substitusi atau pengganti tenaga kerja ternak dan tenaga kerja manusia.

Potensi tenaga kerja keluarga petani adalah jumlah tenaga kerja potensial yang tersedia pada suatu keluarga petani (pria, wanita, anak-anak, ternak dan mekanik). Potensi tenaga kerja kegunaannya untuk menentukan alternatif dalam mengelola usahatani. Potensi tenaga kerja keluarga petani dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja potensial yang tersedia ada pada satu keluarga dengan pencurahan tenaga kerja dalam satu tahun. Menurut Rukasa (1974) pencurahan tenaga kerja dalam usahatani adalah sebagai berikut:

Pria = 300 HK per Tahun

Wanita = 220 HK per Tahun

Anak = 140 HK per Tahun

Menurut young (1996) dalam Abubakar dan Sobri (2014) konversi tenaga kerja adalah sebagai berikut:

1 Tenaga Kerja Pria = 1 Hari Kerja Pria

1 Tenaga Kerja Wanita = 0,7 Hari Kerja Pria

1 Tenaga Kerja Anak	= 0,5 Hari Kerja Pria
1 Tenaga Kerja Ternak	= 2 Hari Kerja Pria
Standar 1 Hari Kerja Pria	= 7 Jam Kerja

Ukuran curahan tenaga kerja dapat menggunakan satuan Hari Kerja Pria (HKP) atau satuan Jam Kerja Pria (JKP).

3. Modal

Modal merupakan syarat mutlak untuk berlangsungnya suatu usahatani. Modal dalam arti ekonomi adalah barang atau uang yang bersama-sama unsur produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian. Modal dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, kegunaan, waktu dan fungsi.

1). Sifat

Berdasarkan sifatnya modal dapat menghemat lahan (*land saving capital*) dan menghemat tenaga kerja (*labour saving capital*). Modal dapat pula menyerap tenaga kerja lebih banyak misalnya menggunakan teknologi kimiawi, biologis dan sebagainya. Dan ada pula yang mempertinggi efisiensi seperti penggunaan traktor akan lebih efisien dibandingkan menggunakan bajak dalam kegiatan pengolahan tanah.

2). Kegunaan

Kegunaan modal dapat dibagi 2 golongan yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif adalah modal yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan produksi seperti penggunaan pupuk dan bibit unggul termasuk langsung dan tidak langsung seperti terasering. Modal pasif adalah modal yang digunakan hanya untuk sekedar mempertahankan produk seperti penggunaan karung, gudang, dan kantong plastik dan sebagainya.

3). Waktu

Berdasarkan waktu modal dibagi menjadi 2 golongan yaitu modal produktif dan modal prospektif. Modal produktif adalah modal yang dapat secara langsung dapat digunakan produksi serpi pupuk dan bibit unggul. Modal prospektif adalah modal yang dapat meningkatkan produksi pada waktu yang akan datang.

4). Fungsi

Berdasarkan fungsinya modal dapat dibagi 2 golongan yaitu modal tetap (*fixed asset*) dan modal tidak tetap. Modal tetap adalah modal yang dapat digunakan dalam berkali-kali proses produksi seperti cangkul, sabit, traktor dan lain-lain. Modal tidak tetap adalah modal yang hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi.

4. Pengelolaan (*Management*)

Manajemen adalah sebuah proses yang khas, terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan bantuan manusia dan sumberdaya lainnya (Terry, 1982). Sedangkan manajemen atau pengolahan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengolahan usahatani adalah produktivitas dari setiap faktor produksi yang digunakan maupun produktivitas dari usahatani secara keseluruhan, semakin baik pengolahan suatu usahatani maka akan semakin tinggi produktivitas usahatannya.

2. Teknis Budidaya Kopi.

Kopi adalah spesies tanaman yang berbentuk pohon yang termasuk dalam family *rubiaceae* dan genus *coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila di biarkan tumbuh mencapai 12 meter. Daunnya bulat dan ujungnya agak runcing, dan tumbuh berhadapan pada batang, cabang dan ranting-rantingnya (Siswoputranto, 1993)

Kopi dapat tumbuh optimum pada ketinggian 400-700 mdpl, selain ketinggian tempat hujan juga merupakan faktor iklim yang penting. Tanaman kopi umumnya dapat tumbuh optimum di daerah dengan curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun. Kopi menghendaki sinar matahari yang teratur. Umumnya kopi tidak menyukai penyinaran matahari langsung karena dapat mempengaruhi proses fotosintesis jika dalam jumlah banyak. Angin mempunyai peran besar dalam

proses penyerbukan. Angin juga dapat mengakibatkan rusaknya tajuk tanaman atau menggugurkan bunga. Angin kencang pada musim kemarau akan mempercepat terjadinya penguapan air dari daun dan tanah (evapotranspirasi) sehingga mengakibatkan kekeringan. Secara umum tanaman kopi menghendaki tanah yang subur dan kaya bahan organik. Oleh karena itu, tanah di sekitar tanaman harus sering diberi pupuk organik agar selalu subur dan gembur. Selain itu, tanaman kopi juga menghendaki tanah yang agak masam. Kisaran PH tanah untuk kopi adalah 4,5-6,5. Pemberian kapur tanah yang terlalu banyak tidak perlu dilakukan karena tanaman kopi tidak menyukai tanah yang terlalu basa (Sowarto dan Yuke, 2012)

Menurut Aak (1980), terdapat empat jenis kopi yang telah dibudidayakan, yakni:

a. Kopi Arabika

Kopi arabika merupakan kopi yang paling banyak dikembangkan di dunia maupun di Indonesia khususnya. Kopi ini ditanam pada dataran tinggi yang memiliki iklim kering sekitar 1350-1850 meter dari permukaan laut (mdpl) dan di Indonesia sendiri kopi ini dapat tumbuh dan berproduksi pada ketinggian 1000-1750 mdpl. Jenis kopi cenderung tidak tahan *Hemilia Vastatrix* namun kopi ini memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat.

b. Kopi Liberika

Jenis kopi ini berasal dari dataran rendah Monrovia di daerah Liberika. Pohon kopi liberika tumbuh dengan subur di daerah yang memiliki tingkat kelembapan yang tinggi dan panas. Kopi liberika penyebarannya sangat cepat. Kopi ini memiliki kualitas yang lebih buruk dari kopi Arabika baik dari segi buah dan tingkat rendemennya rendah.

c. Kopi *Canephora* (Robusta)

Kopi *Canephora* juga disebut kopi Robusta. Nama Robusta dipergunakan untuk tujuan perdagangan, sedangkan *Canephora* adalah nama botanis. Jenis kopi ini berasal dari Afrika, dari pantai barat sampai Uganda. Kopi robusta memiliki kelebihan dari segi produksi yang lebih tinggi di bandingkan jenis kopi Arabika dan Liberika.

d. Kopi Hibrida

Kopi hibrida merupakan turunan pertama hasil perkawinan antara dua spesies atau varietas sehingga mewarisi sifat unggul dari kedua induknya. Namun, keturunan dari golongan hibrida ini sudah tidak mempunyai sifat yang sama dengan induk hibridanya. Oleh karena itu, pembiakannya hanya dengan cara vegetatif seperti stek atau sambungan.

Menurut Rahardjo (2012) bertanam kopi merupakan usaha jangka panjang karena tanaman kopi adalah tanaman tahunan. Tanaman kopi mulai berbuah atau menghasilkan pada saat berumur 3 tahun hingga 30 tahun. Pengembangan kebun kopi membutuhkan persiapan bibit dan persiapan lahan yang baik. Persiapan lahan meliputi kegiatan penyiapan pohon penayang sementara dan penayang tetap serta pembuatan lubang tanam. Pembangunan kebun kopi dengan persiapan lahan dan bibit yang kurang baik mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi terganggu. Akhirnya, keragaan tanaman dan produktivitas maupun kualitas hasilnya menjadi rendah.

Pembudidayaan kopi membutuhkan persyaratan dan teknik-teknik tertentu sehingga dapat menghasilkan kopi yang optimal. Kopi memiliki syarat tumbuh ketinggian 400-800 mdpl, rata-rata temperatur harian 21- 24°, untuk curah hujan rata-rata membutuhkan 2000-3000 mm/tahun dan pH atau keasaman 5,5-6,5. Iklim sangat berpengaruh besar sekali terhadap produktivitas tanaman kopi. Pengaruh iklim mulai nampak sejak cabang-cabang primer menjelang berbunga. Penyinaran merupakan stimulant bagi besar kecilnya persiapan pembungaan, semakin banyaknya penyinaran maka persiapan pembentukan bunga akan semakin cepat (Suwanto dan Yuke, 2012).

Pada tahap penanaman kopi diperlukan beberapa persiapan diantaranya yaitu:

a. Persiapan lahan

Lahan yang akan digunakan untuk penanaman kopi dibedakan menjadi tiga, yaitu lahan yang baru akan ditanami, lahan bekas tanaman komoditas lain, dan lahan bekas penanaman kopi (tanaman tua/tanaman rusak). Lahan yang baru akan ditanam dilakukan penebangan pohon beserta tunggulnya sekitar 2-3,5 tahun

sebelum ditanam, selanjutnya penanaman tanaman pelindung setahun sebelum penanaman kopi. Jika lahan yang akan digunakan adalah lahan bekas perkebunan, pembersihan tanah dari pohon-pohon dan sisanya 1,5-3 tahun sebelum penanam kopi. Selanjutnya dilakukan pengolahan tanah, perbaikan teras, jalan, serta saluran drainase yang rusak, kemudian lahan ditanami tanaman pelindung. Apabila lahan yang digunakan bekas tanaman kopi yang tidak produktif lagi, tanaman kopi dan seluruh tunggulnya ditebang, perbaikan teras, jalan, dan saluran drainase yang rusak, pemangkasan tanaman pelindung, penanaman kopi dilakukan jika pohon pelindung sudah cukup rindang (suwanto dan yuke, 2012).

1) Penanaman tanaman penaung tetap

Menurut Raharjo (2012) penaung tetap tanaman kopi adalah tanaman yang digunakan sebagai penaung sepanjang tahun. Tanaman penaung kopi memiliki persyaratan, antara lain tahan pemangkasan, memiliki perakaran yang dalam, bukan tanaman inanghama tanaman kopi, dan tidak merontokkan daun pada musim kemarau. Contoh tanaman penaung tetap, yaitu lamtoro dan gamal. Penanaman tanaman penaung tetap (lamtoro) dilakukan setahun sebelum tanaman kopi. Lamtoro ditanam dengan arah utara selatan. Jarak awal tanamannya adalah 3 m x 3 m atau 2 m x 2,5 m. saat tanaman kopi sudah dewasa, populasi tanaman penaung lamtoro dikurangi menjadi 250-400 pohon per hektar.

2) penanaman tanaman penaung sementara

Saat tanaman kopi masih muda memerlukan tanaman penaung sementara. Tanaman yang dapat digunakan adalah tanaman perdu, seperti *theptosia candida* dan *clotalaria* spp. Biasanya ditanam untuk dataran tinggi. Sementara itu, *moghania macrophylla* ditanam untuk dataran rendah karena di dataran tinggi pertumbuhannya sangat lambat. Tanaman semusim seperti jagung juga bisa dipakai sebagai penaung sementara dengan sistem tumpangsari selama tanaman kopi masih kecil dan tajuknya belum saling bertemu. tanaman penaung sementara ditanam dalam barisan pohon penaung tetap membujur arah utara selatan atau ditanam pada bagian luar teras. Waktu penanamannya bersama

penaung tetap. Adapun pembongkarannya setelah tanaman kopi mencapai umur 3-4 tahun dan telah berubah (Rahardjo, 2012).

3) Pembuatan lubang tanam

Menurut Najiyati dan Danarti (1990) lubang tanam dibuat 3-6 bulan sebelum tanam. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki struktur tanah dan untuk membunuh bibit penyakit. Jarak tanam yang dianjurkan oleh Dirjen Perkebunan untuk kopi adalah 2,5 m x 2,5 m atau 2,75 m x 275 m. jarak tanam tersebut bisa berubah, dengan ketentuan semakin tinggi tempat dari permukaan air laut jarak tanam akan semakin renggang, semakin rendah dari permukaan air laut jarak tanamnya akan semakin dekat. Lubang tanam digali pada tempat yang sudah diberi tanda ajir. Lubang ini berukuran 60 cm x 60 cm x 60 cm atau 75 cm x 75 cm x 75 cm. semakin liat tananya ukuran lubang akan semakin besar, tanah galian dipisahkan yaitu tanah bagian atas diletakkan di sebelah kanan dan tanah bagian bawah diletakkan di sebelah kiri, kurang lebih dua bulan sebelum tanam masing-masing bagian tanah galian dicampur dengan 200 gram belerang dan 200 gram kapur pertanian, sekitar 0,5-1 bulan sebelum tanam tanah bagian bawah dimasukkan kedalam lubang tanah bagian atas dicampur dengan kurang lebih 20 liter pupuk kandang/ kompos lalu dimasukkan kedalam lubang, di tengah-tengah lubang yang telah ditutup ditandai dengan ajir untuk memudahkan mencari lubang sewaktu akan menanam.

b. Persiapan bibit

Bibit tanaman unggul merupakan persyaratan penting untuk pengembangan budidaya kopi dan tidak dapat dibenarkan sekedar menanam tanaman yang tersedia, bibit tanamn unggul dapat diperoleh dari sumber-sumber resmi yang mampu menghasilkan bibit tanaman dari jenis-jenis unggul yang dianjurkan. Klon unggul yang dianjurkan terutama kopi robusta untuk dataran rendah sampai ketinggian 400 m dpl tersedia klon unggul bp 288, untuk kawasan 400-800 m dpl bisa dipilih klon unggul BP 409, BP 358, BP 234, dan SA 237. Untuk kopi robusta bibit tanaman tidak cukup diperoleh dari semaian biji, karena sering terjadi masalah segregasi (pemisahan sifat) yang bisa menyebabka tanaman

semaian tidak tumbuh seragam dan tidak terjamin berdaya produksi tinggi. Dikebun-kebun pembibitan bibit tanaman dihasilkan dari kebun benih biklonal (2 klon) yang dikenal pasti pohon-pohon induk dari klon-klon unggul tertentu dan terjaga terpisah dari tanaman kopi lainnya. Pembiakan dilakukan secara vegetative dengan cara sambungan atau dengan cara stek. Kebun-kebun bibit dipergunakan batang bawah dari benih klon yang memiliki system perakaran yang baik, penyambungan dengan entres lazim dilakukan pada umur batang bawah sekitar 10-12 bulan. Untuk menjamin hasil kebun kopi yang baik bibit tanaman kopi perlu diperoleh dari kebun-kebun bibit resmi ditunjuk sebagai sumber bibit kopi, sebaiknya dilakukan pemesanan bibit yang disesuaikan dengan jadwal persiapan tanah dan penanaman dikebun. Penanaman bibit dilapanagn sebaiknya dilakukan setelah 6-8 bulan umur bibit tanaman dan sebelum tanaman bibit membentuk cabang primer, penanaman bibit dianjurkan pada awal musim hujan agar terjamin tanaman tidak akan dihadapkan kekeringan (Siswoputranto, 1993).

c. Penanaman tanaman kopi

Menurut Rahardjo (2012) bibit kopi yang telah siap tanam diangkut dari tempat pembibitan secara hati-hati agar bibit tidak rusak. Saat penanaman, akar tunjang yang terlalu panjang dipotong sesuai dengan ukuran lubang tanam. Usahakan kontak antara akar bibit kopi dan media tanah sebanyak-banyaknya sehingga tidak terdapat rongga udara. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan media tanah di sekitar akar bibit kopi. Sebaiknya tanah yang ditimbulkan pada bibit kopi yang ditanam membentuk gundukan cembung. Tujuannya agar bibit tidak tergenang air jika hujan. Akar tanaman kopi mudah akan mudah rusak karena stagnasi air, terutama awal pertumbuhannya. Jarak tanam bibit kopi, yang berasal dari perkembang biakan secara vegetatif maupun generatif tidak berbeda. Umumnya jarak tanam kopi adalah 2,5 m x 2,5 m. jadi, dalam 1 ha jumlah tanaman (populasi) kopi adalah 1.600 pohon.

d. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan tanaman kopi meliputi penyulaman, pemupukan, pemangkasan dan penyiangan gulma.

1) Penyulaman

Menurut Suwanto dan Yuke (2012) saat berumur dua minggu setelah tanam, bibit tanaman diperiksa dua kali seminggu. Jika sudah berumur 2-4 minggu, bibit diperiksa satu kali sebulan. Selama enam bulan berikutnya, kebun diperiksa satu kali sebulan. Jika dalam pemeriksaan tersebut ditemukan bibit yang mati atau gagal tumbuh, harus segera dilakukan penyulaman. Bibit yang digunakan untuk menyulam adalah bibit yang telah di siapkan sebelumnya. Cara memindahkan bibit sulaman jangan dilakukan dengan cabutan, tetapi dengan cara puteran agar tumbuhnya lebih cepat. Pemeliharaan terhadap tanaman sulaman harus lebih intensif dari pada tanaman lainnya dengan tujuan agar pertumbuhan tanaman sulaman menyamai pertumbuhan tanaman yang lain.

2) Pemupukan

Pemupukan pada tanaman bertujuan untuk mencukupi kebutuhan unsure hara bagi tanaman, memperbaiki kondisi tanah sehingga akar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan dapat menyerap unsure hara dengan jumlah yang cukup, jenis pupuk yang sering digunakan untuk tanaman kopi adalah pupuk buatan seperti Urea, TSP, dan KCL serta pupuk organik seperti pupuk kandang dan kompos. Pupuk buatan diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada awal dan akhir musim hujan, pada tahun pertama tanaman di pupuk dengan Urea sebanyak 50 gram, TSP 20 gram, dan KCL 20 gram, pupuk tersebut diberikan dua kali yaitu 50% pada umur 6 bulan dan 50% pada umur satu tahun. Sedangkan pupuk organik yang diberikan pada tanaman kopi biasanya berupa mulsa yang berasal dari daun-daun, serasah sekitar tanaman kopi, rumput-rumput hasil penyiangan, bahan hasil pemangkasan pohon pelindung dan tanaman penutup tanah, serta daging buah kopi yang sudah mengering, pada tanah yang cukup liat pupuk kandang atau pupuk kompos juga sering diberikan pada tanaman kopi, jumlah pupuk yang diberikan \pm 1-2 kaleng/tanaman (20-40 liter) tergantung umur tanaman. Pupuk diberikan 1-2 tahun sekali pada musim hujan bersamaan dengan pemberian pupuk buatan. Caranya pupuk kandang dimasukkan kedalam lubang terlebih dahulu, baru

kemudian pupuk buatan ditambahkan. Pada tanah-tanah yang sangat masam (Ph kurang dari 4,5) pemberian pupuk kandang, kadang-kadang juga disertai dengan pemberian kapur sebanyak 1/4-2/3 kg/tanaman, diberikan sekali dalam 2-4 tahun (Najiyati dan Danarti, 1990).

3) Pemangkasan

Menurut Siswoputranto (1993) pemangkasan tanaman diperlukan agar tanaman tidak tumbuh terlalu tinggi dan supaya merangsang pertumbuhan cabang-cabang yang diperlukan untuk pembentukan buah. Pemangkasan juga ditujukan untuk memperoleh cahaya matahari kebatang dan cabang-cabang tanaman guna merangsang pertumbuhan bunga serta untuk memperlancar peredaran udara yang akan membentuk penyerbukan bunga-bunga tanaman kopi, pemangkasan tanaman diperlukan untuk membunag cabang-cabang yang kurang sehat atau terserang penyakit agar tidak menjadi sumber gangguan kebun. Pemangkasan tanaman yang berbatang tunggal dilakukan untuk pembentukan kerangka tanaman yang kuat (pemangkasan bentuk) disertai pemangkasan produksi guna mempertahankan keseimbangan kerangka tanaman sehingga tetap diperoleh produksi yang cukup tinggi secara terus-menerus, pemangkasan ini diperlukan untuk membuang cabang yang tidak produktif setelah 2-3 kali berbuah dan juga untuk membuang cabang-cabang yang tidak sehat. Pada tanaman berbatang ganda pemangkasan ditujukan untuk pembentukkan tunggul penyangga yang kuat serta untuk menumbuhkan beberapa batang, dilakukan dengan cara : memelihara beberapa wiwilan pada pangkal batang pokok, mencondongkan batang pokok atau menanam batang pokok dengan arah miring, merundukkan batang pokok atau menunggul batang pokok. Pemangkasan tanaman perlu dilakukan agar diperoleh hasil kebun yang cukup baik dan menghasilkan biji-biji kopi yang memenuhi persyaratan mutu baik.

4) Penyiangan gulma

Menurut Siswoputranto (1993) Gulma adalah tanaman atau tumbuhan liar yang tumbuh di suatu areal pertanaman kopi. Kehadirannya tidak diinginkan karena dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kopi. Dalam arti

terbatas gulma adalah rumput-rumput liar yang terdapat pada kebun kopi. Jenis gulma yang merugikan diantaranya *salvia* spp, *Digitaria* spp, *Mikania cordata*, *oxalis* spp, paspalum *cinjugatum*, *Cyperus rotundus*, *Chnodon dactylon*, dan *imperata cylindrical*. Pengendalian gulma dilakukan dengan cara mekanis dan kimiawi, pengendalian secara mekanis biasanya dilakukan secara manual dengan membat rumput dan tumbuhan liar lainnya. Awal musim kemarau dilakukan penyiangan perisih (*clean weeding*). Rumput dibabat sampai dekat tanah. Rumput hasil babantan dimasukkan kedalam rorak atau untuk mulsa. Pembabatan rumput ini dilakukan lima kali dalam setahun. Adapun pendongkelan tumbuhan-tumbuhan liar perdu dan akar alang-alang menggunakan cangkul garpu. Selanjutnya, akar alang-alang dalam tanah dibersihkan dan dijemur di atas para-para. Pendongkelan ini dilakukan sampai tiga kali. Penyiangan bersih ini dapat mengurangi persaingan air antara tanaman kopi dan gulma. Disamping itu, jika kebun bersih prestasi kerja pemetik buah kopi dapat ditingkatkan.

Pengendalian secara kimiawi dengan menggunakan pestisida paraquat dan Glyposat, khususnya rumput. Penyemprotan herbisida Downpon/Dalapon/Basfaspon untuk rumput alang-alang, herbisida round Up untuk rumput alang-alang dan rumput teki, herbisida 2,4 D Amine untuk gulma berdaun lebar dan mikania, serta herbisida Gramoxon untuk rumput-rumput lainnya (Rahardjo, 2012).

e. Pengendalian Hama dan Penyakit

Menurut Suwanto dan Yuke (2012) salah satu komponen penting dalam budidaya adalah pengendalian hama dan penyakit yang benar dan tidak merusak lingkungan. Tidak semua serangga di sebut hama. Begitu juga dengan berbagai organism/organism lainnya. Tergantung jenis kerusakan dan tingkat kerugian yang ditimbulkannya.

1) Hama

Hama utama yang sering dijumpai di areal tanaman kopi. Beberapa diantaranya adalah *stephanoderes hampei*, *x.morigerus*, dan *x.compactus*. Penggerek buah kopi (*stephanoderes hampei*), penggerek buah kopi adalah

kumbang berukuran 0,7-1,7 mm. gejala yang ditimbulkan berupa gerkang-gerkang pada biji kopi yang cukup keras. Hama ini tidak menyerang buah dikebun, tetapi menyerang buah di penyimpanan. Kumbang yang telah menggerak biji, meletakkan elurnya pada lubang gerkang. Selain hidup dalam buah kopi, kumbang ini juga hidup dan menyerang tanaman yang sering digunakan sebagai tanaman pelindung/penutup tanah. Pengendalian hama bubuk kopi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu secara biologis, mekanis, dan kimia. Cara biologis yaitu dengan menggunakan musuh alami, seperti *prarops nasuta*, *heteruspilus cafeicola*, *dsydimus rubiginosus*, cendawan *botrytis stephanoderes*, dan *specasia javanica*. Selain itu, tanaman pelindung dan penutup tanah yang terserang bubuk harus segera disingkirkan. Cara mekanis, yaitu dengan cara rempesan, lelesan, dan petik bubuk. Rempesan adalah pemetikan buah kopi hingga bersih, termasuk buah yang masih muda. Cara ini dilakukan jika banyak buah yang terserang. Sementara itu lelesan adalah memungut buah yang jatuh karena pemetikan atau karena terserang hama. Petik bubuk adalah pemetikan buah kopi yang berlubang yang bersamaan dengan pekerjaan lain, seperti pemangkasan. Cara ketiga untuk pengendalian hama ini adalah cara kimia. Jenis pestisida yang dianjurkan adalah insektisida dengan bahan aktif *Carbaryl 85%* dan *methidathion* (Suwanto dan Yuke, 2012)

Penggerak cabang coklat dan hitam (*Xyleborus morigerus* dan *X.compactus*) hama ini berupa kumbang berukuran kecil dan sering menggerak cabang dan ranting kopi. Kumbang-kumbang ini hidup dalam lubang gerkang. Pengendalian hama ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara biologis dan mekanis. Pengendalian secara biologis dilakukan dengan melepaskan parasit *Tetratichus xylebororum*. Pengendalian secara mekanis dilakukan dengan memangkas bagian yang terserang, kemudian dibakar. Disamping itu dapat dilakukan dengan pemangkasan naungan, terutama pada musim hujan sehingga pertumbuhan cendawan dapat ditekan (Suwanto dan Yuke, 2012).

2) Penyakit

Penyakit utama yang sering ditemui di areal pertanian kopi, antara lain: penyakit karat dan penyakit karat daun disebabkan oleh cendawan *Hemileia vastatrix*. Gejala ditimbulkan awalnya berupa bercak-bercak kuning pada daun. Semakin lama, bercak semakin besar dan menyatu, lalu mengering mulai dari pusat bercak. Jika serangan berat, semua daun dapat gugur dan akhirnya tanaman mengalami kematian. Pengendalian penyakit dapat menggunakan fungisida berbahan aktif *mankozeb*. Sebagai tindakan pencegahan, penyemprotan dilakukan setiap menjelang musim hujan dengan interval penyemprotan sekali dalam tiga minggu (Suwanto dan Yuke, 2012).

Penyakit jamur upas disebabkan oleh *Carticium salmonicolor*. Pathogen ini menyerang bagian bawah cabang dan ranting, bagian anaman yang terserang akan mengering, kemudian daun layu dan menggantung pada ranting, pengendalian dapat dilakukan dengan mengurangi kelembapan dengan memangkas naungan secara teratur. Cara lainnya adalah bagian tanaman diolesi dengan bubur Bordeaux atau Carbolineu 5% kemudian di potong dan dibakar. Pemotongan dilakauakn pada bagaian tanaman yang masih sehat. Jika disekitar kebun terdapat tanaman *Tephrosia* sp. Atau *Leucaena* sp., harus diwaspadai karena dapat menjadi inang jamur upas. Jika tanaman tersebut terserang, bagaian yang terserang harus segera diobati dan dipangkas (Suwanto dan Yuke, 2012).

f. Panen

Menurut Najiyati dan Danarti (1990) tanaman kopi biasanya sudah dapat diproduksi pada umur 2,5 tahun, didataran rendah biasanya tanaman kopi lebih cepat berbuah daripada di dataran rendah. Jumlah buah kopi yang bisa dipetik pada panen pertama hanya sedikit. Jumlah tersebut makin meningkat dari tahun ketahun dan mulai mencapai puncaknya setelah berumur 7-9 tahun. Pada umur 7-9 tahun kopi bisa rata-rata mencapai 9-15 ku/ha/tahun. Bila kopi dikelola secara intensif, produksinya bisa mencapai 20 ku/ha/tahun.

1) Waktu pemetikan

Untuk memperoleh hasil yang bermutu tinggi, buah kopi harus dipetik setelah betul-betul matang, yaitu saat kulit buahnya berwarna merah. Untuk mencapai tahap matang kopi memerlukan waktu dari kuncup bunga 8-11 bulan untuk kopi robusta. Musim panen biasanya terjadi mulai bulan Mei/Juni dan berakhir pada bulan Agustus/September. Pemetikan buah kopi secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap, (1) pemetikan pendahuluan biasanya dilakukan pada bulan Februari-Maret untuk memetik buah yang terserang bubuk, kopi yang terserang bubuk buah biasanya berwarna kuning sebelum 8 bulan. Kopi ini dipetik kemudian direbus dan dijemur untuk diolah secara kering. (2) petik merah (panen raya/pemetikan besar-besaran) biasanya dimulai pada bulan Mei/Juni untuk memetik buah yang sudah berwarna merah. Panen raya ini berlangsung selama 4-5 bulan dengan giliran pemetikan pertanaman 10-14 hari sekali. Apabila dalam merah buah-buahan yang berwarna hijau secara tidak sengaja terikut pula, maka buah-hijau tersebut harus dipisahkan dari buah yang merah. (3) petik hijau (petik racutan) dilakukan apabila sisa di pohon tinggal $\pm 10\%$. Cara memetik semua buah yang tertinggal baik yang sudah merah maupun yang masih hijau, setelah dipetik buah yang berwarna merah harus dipisahkan dari buah yang berwarna hijau (Najiyati dan Danarti, 1990).

2) Cara pemetikan

Buah kopi dipetik satu persatu dan dimasukkan ke dalam keranjang. Setelah keranjang penuh buah kopi dimasukkan ke dalam karung. Buah yang warna merah, hijau, dan hitam sedapat mungkin dimasukkan ke dalam karung yang berlainan (dipisahkan). Apabila pemetikan sudah selesai, karung beserta buahnya dibawa ke tempat penimbangan/ pengolahan untuk ditangani lebih lanjut (Najiyati dan Danarti, 1990).

g. Pascapanen

Menurut Rahardjo (2012) hasil buah kopi merah segar atau kopi gelondong merah dari setiap pemetik ditimbang ditempat pengumpulan hasil

(TPH) sebagai dasar pembayaran upah. Selanjutnya, buah kopi diolah baik secara kering maupun basah, dikupas kulit biji/penggerbusan, disortasi dan disimpan.

1) Pengolahan buah kopi

Pengolahan buah kopi selama ini dikenal dua cara, yaitu pengolahan buah kopi secara kering (*dry process*) dan pengolahan buah kopi secara basah (*wet process*). Perbedaan kedua cara pengolahan buah kopi tersebut terletak pada adanya penggunaan air yang diperlukan untuk pengupasan kulit buah kopi maupun pencucian buah kopi (Rahardjo 2012).

a) Pengolahan secara kering

Pengolahan buah kopi secara kering dalam prakteknya banyak dilakukan oleh petani, terutama di daerah yang sulit air, dan alat pengupas buah kopi (pulper) jarang dimiliki petani. Hal ini yang perlu diperhatikan dalam pengolahan buah kopi secara kering. Pengolahan buah kopi secara kering hanya dilaksanakan apabila pengolahan buah kopi secara basah tidak dapat dilakukan, dilakukan terhadap buah kopi yang belum masak atau buah kopi yang terlewat masak, buah kopi disortasi, yaitu buah kopi bagus dan masak dipisahkan dari buah kopi belum masak dan terlewat masak, buah rusak atau cacat, buah sakit dan dari kotoran lain. Selanjutnya buah kopi di keringkan atau dijemur dengan mesin pada suhu maksimum 80°C hingga kadar air kurang dari 13% buah kopi kering yang diperoleh dikupas kulitnya menggunakan mesin pengembus (hiller). Selanjutnya, dilakukan pemolesan untuk membuat warna biji lebih cerah, terutama biji kopi yang berwarna kusam. Pemolesan biji kopi jarang dilakukan oleh petani karena menambah biaya pengolahan. Pemolesan biasanya dilakukan oleh pedagang ataupun eksportir untuk menaikkan harga jual kopi (Rahardjo 2012).

b) Pengolahan buah kopi secara basah

Menurut Suwanto dan Yuke (2012) pengolahan basah hanya dilakukan pada kopi yang berwarna merah. Pengolahan basah dilakukan melalui tujuh tahapan yaitu sortasi gelondong, pulping, fragmentasi, pencucian, pengeringan, hilling, dan sortasi biji.

- a. Sortasi gelondong berjujuan untuk memisahkan biji kopi merah yang sehat dengan kopi hampa yang terserang bubuk. Caranya, semua biji dimasukkan kedalam bak sortasi, bak ini dilengkapi dengan saringan serta keran pemasukkan dan pengelaran air. Bak di isi air, jika bak sudah hamper penuh, di aduk. Gelondong yang terserang hama dan bubuk akan mengapung , sedangkan yang sehat dan berisi akan tenggelam, gelondong yang berenas dimasukkan kedalam pulper, sedangkan gelondong yang terapung diolah secara kering (Suwanto dan Yuke, 2012).
- b. Pulping bertujuan untuk memisahkan biji dar kulit buah sehingga diperoleh biji kopi yang masih terbungkus kulit tanduk. Pemisahan kulit biji menggunakan mesin pulper. Ada dua tipe mesin pulper yang sering digunakan, yaitu vis pulper dan raung pulper. Perbedaannya adalah vis palper berfungsi sebagai pengupas kulit saja sehingga biji yang keluar harus difermentasi dan di cuci lagi. Sementara itu raung pulper berfungsi sebagai pencuci sehingga kopi yang keluar dari mesin tidak perlu difermentasi dan dicuci lagi, tetapi langsung masuk tahap pengeringan (Suwanto dan Yuke, 2012).
- c. Proses fermentasi bertujuan untuk membantu melepaskan lapisan lender yang menyelimuti kopi yang keluar dari mesin pulper. Fermentasi dapat dilakukan dengan cara kering dan basah. Fermentasi basah dilakukan di dalam bak semen yang bagian bawahnya berlubang-lubang sebagai jalan keluar air. Lubang ini dilengkapi dengan saringan dan pengatur keluarnya air. Fermentasi basah dilakukan dengan cara memasukkan biji kopi kedalam bak, lalu diberi air bersih sehingga hamper penuh. Buah kopi yang mengambang dibuang. Setelah 10 jam, air dikeluarkan dari bagian bawah sambil diaduk. Jika air sudah surut, bak diisi air kembali. Air rendaman diganti setiap 3-4 hari sambil diaduk. Perendaman harus dihentikan setelah 36-40 jam difermentasi. Jika lebih 40 jam, biji kopi akan berbau busuk dan mutu turun. Selain fermentasi basah, ada juga proses fermentasi kering. Fermentasi kering dilakukan dengan cara kopi yang baru keluar dari mesin pulper di tempat teduh selama 2-3 hari. Tumpukkan ditutup menggunakan karung goni agar

tetap lembab sehingga proses fermentasi dapat berlangsung baik. Agar merata, tumpukan perlu diaduk 5-6 jam sekali (Suwanto dan Yuke, 2012).

- d. Setelah di fermentasi, biji kopi di cuci, proses ini bertujuan untuk menghilangkan seluruh lapisan lender yang masih tertinggal setelah difermentasi atau saat keluar dari mesin raung pilper. Pencucian dilakukan secara sederhana, yaitu dalam bak pencucian yang diisi air atau dalam wadah yang bagian bawahnya terdapat lubang pengatur keluaran air. Lender-lendir yang masih menempel pada biji dibersihkan menggunakan tangan atau diinjak-injak. Jika sudah bersih dan tidak licin lagi, biji kopi diangkat dari bak dan di tiriskan (Suwanto dan Yuke, 2012).
- e. Tahapan berikutnya yaitu pengeringan. Biji kopi yang telah di cuci mengandung kadar air 53-55%. Untuk menurunkan kadar airnya hingga menjadi 8-10%, dilakukan pengeringan agar kopi tidak mudah terserang cendawan dan tidak mudah pecah saat di hulling (Suwanto dan Yuke, 2012).
- f. Langkah keenam dalam proses pengolahan adalah proses hulling. Proses ini bertujuan untuk memisahkan biji dari kulit arid an kulit tanduk. Pemisahan dilakukan dengan menggunakan mesin huller yang mempunyai berbagai macam tipe. Mesin yang sering digunakan adalah tipe engelberg karena mempunyai kapasitas yang cukup besar (sekitar 10 kuintal kopi beras/jam). Kulit yang terlepas dari biji akan dihembuskan keuar sehingga biji yang keluar dari mesin adalah biji yang sudah bersih. Kopi ang keluar dari huller adalah kopi beras yang siap disortasi untuk diklasifikasikan mutunya (Suwanto dan Yuke, 2012).
- g. Sortasi pada kopi dimaksudkan untuk memisahkan kopi beras dari kotoran dan penggolongan asal, jenis kopi dan cara pengolahannya. Tujuannya agar diperoleh kopi dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan sortasi, kemudian dilanjutkan dengan pengepakan dan penyimpanan. Mutu kopi yang sudah di klasifikasikan dan dicampur rata, lalu disimpan dalam karung yang bersih dan kering. Sebelum di isi karung diberi merek, jenis kopi, cara pengolahan, tingkat mutu dan daerah asal. Setelah diisi dan dijahit, karung disimpan dalam gudang penyimpanan. Gudang yang digunakan untuk

menyimpan harus mempunyai aliran udara yang lancar, suhu ruangan 20 – 25⁰C, serta harus bersih dan bebas hama dan penyakit. Selain itu, cara penyimpanan yang baik adalah karung-karung kopi diletakkan di atas alas bamboo atau kayu setinggi 10 cm (Suwanto dan Yuke, 2012).

2) Penghilangan kulit tanduk dan kulit ari

Setelah pengeringan, biji-biji kopi harus dihilangkan kulit tanduk dan kulit arinya dengan menggunakan mesin huller. Penyetelan perlu diatur tepat, agar biji kopi tidak pecah dan menimbulkan warna-warna cacat yang bisa menurunkan mutu biji kopi, mesin huller bisa juga dipergunakan untuk mengupas kopi-kopi gelondong, mesin huller telah banyak disebarkan ke daerah-daerah penghasil kopi, terutama untuk mendorong petani perkebunan tidak lagi melakukan kebiasaan menumbuk kopi gelondong dengan lesung dan menggantikannya dengan mesin huller (Siswoputranto, 1993).

3) Sortasi biji kopi

Menurut Rahardjo (2012) biji kopi pasar dipisahkan berdasarkan ukuran dan kelas mutunya. Biji kopi diayak menjadi tiga ukuran, yaitu besar, sedang, dan kecil menggunakan mesin ayak atau ayakan manual. Biji kopi beras dipilih dan dipilah dengan cara biji kopi tanpa cacat dipisahkan dari biji kopi yang cacat. Selanjutnya biji kopi yang cacat dipilih lagi menjadi biji hitam, biji coklat, biji bertanduk, biji kopi gelondong, biji pecah, biji berlubang satu, biji berlubang banyak, biji bertutul, biji muda, biji warna putih, kulit biji, kulit buah, dan kotoran lainnya. Pengelompokkan mutu biji kopi didasarkan pada standar nasional Indonesia (SNI 01-2907-1992) yang ditetapkan Dewan standarisasi Nasional (DSN).

4) Penyimpanan

Biji kopi memerlukan tempat penyimpanan sementara menunggu pemasaran dan transaksi penjualan. Komuditas kopi dapat disimpan dalam bentuk kopi gelondong kering (HS), atau kopi beras. Kopi gelondong disimpan dengan kadar air kurang dari 13% \, sedangkan kopi gabah atau kopi beras disimpan dengan kadar air kurang dari 12%. Penyimpanan kopi harus dikemas dengan bahan kemas. Selain itu, biji kopi disimpan dalam ruangan

yang tidak lembab, beraerasi bak, bersih dan bebas dari bahan yang berbau asing serta hama gudang. Penyimpanan biji kopi dapat dilakukan dalam bentuk curah atau bentuk karung. Penyusunan karung dalam gudang menggunakan palet (landasan kayu) dengan jarak dari lantai 10 cm, 60cm dari dinding, dan 60 cm antar tumpukkan. Penyusunan karung system kunci lima dengan tumpukkan karung kurang dari 20 karung. Selama penyimpanan dilakukan pengawasan mutu biji kopi secara periodic (setiap bulan) meliputi kadar air serta serangan hama dan jamur. Sepanjang memungkinkan penyimpanan biji kopi sebaiknya tidak lebih dari tiga bulan (Rahardja, 2012).

3. Strategi Pengembangan.

Strategi adalah semua kegiatan yang ada dalam lingkup perusahaan, termasuk di dalamnya pengalokasian sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Strategi adalah salah satu perangkat untuk mencapai tujuan. Pengembangan juga berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan adalah kunci keberhasilan dalam menanggapi perubahan lingkungan bisnis. Strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil akan bersifat subyektif atau berdasarkan institusi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain. Maka dari itu strategi dibutuhkan untuk penyusunan langkah kedepan dalam mencapai tujuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

Strategi adalah tindakan awal yang menuntut keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Di samping itu strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan. (David, 2004) dalam (Sancoyo, 2008)

Perumusan strategi mencakup kegiatan mengembangkan visi dan misi suatu usaha, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, dan memilih strategi tertentu untuk digunakan (David, 2004).

Menurut Rangkuti (2014) strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi, yaitu:

a) Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan dan sebagainya.

b) Strategi Investasi

Strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi, misalnya, apakah perusahaan ini melakukan strategi pertumbuhan yang agregatif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi diinventasi, dan sebagainya.

c) Strategi Bisnis

Strategi bisnis ini juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena bisnis ini berorientasi kepada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

Menurut Hanafie (2010) strategi dan kebijaksanaan operasional pengembangan agribisnis yang dilakukan oleh Departemen Pertanian:

a) Pengembangan dan pembinaan standarisasi dan akreditasi pertanian

pembinaan standarisasi dan akreditasi diperlukan guna menjamin kepastian wujud, mutu dan standarisasi yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan pengembangan agribisnis, khususnya dalam menghadapi persaingan ketat di pasar internasional. Hal tersebut merupakan kebutuhan yang sangat mendesak agar produk dapat diterima oleh konsumen, baik

dalam negeri maupun luar negeri. Pengembangan standarisasi dan akreditasi yang mendukung perbaikan kualitas ini dilakukan melalui:

1. Pembakuan standard an sistemnya.
2. Perbaikan sistem produksi (prapanen).
3. Perbaikan sistem panen.
4. Perbaikan sistem pasca panen, termasuk penanganan, pengolahan, pengemasan dan penyimpanan yang mengacu kepada prinsip-prinsip *good manufacturing practice* dan *total quality control*.
5. Akreditasi laboratorium atau lembaga penelitian.
6. Pengawasan mutu.
7. Peningkatan kesadaran konsumen akan arti penting nilai kualitas.
8. Pengembangan sistem insentif dan pinalti yang jelas pada industry yang memetui atau melanggar ketentuan standar, termasuk ketentuan tentang pembuangan atau pengendalian limbah yang berkaitan dengan konservasi sumberdaya alam dan lingkungan.

b) Pembinaan dan pengembangan informasi pasar

Hal ini diarahkan untuk memperbaiki iklim usaha yang dapat menarik para pelaku agribisnis dalam mengembangkan usahanya. Untuk tujuan tersebut, perencanaan kegiatan yang ada masih bersifat menghambat secara bertahap dikurangi dan diganti dengan upaya-upaya konkret yang mampu memberikan insentif bagi pelaku-pelaku agribisnis.

c) Pengembangan investasi dan pengolahan lingkungan yang berkelanjutan

Pengembangan investasi di bidang sarana dan prasarana diharapkan mampu mendorong pengembangan agribisnis. Misalnya, investasi di bidang transportasi dan komunikasi, pusat-pusat pasar, fasilitas yang dapat meningkatkan efisiensi pemasaran, serta investasi di bidang penelitian, pengembangan, dan penerapan teknologi pertanian. Dengan tersedianya fasilitas atau prasarana public, ditambah dengan penciptaan iklim investasi kondusif maka diharapkan pihak swasta terangsang untuk melakukan investasi, baik pada subsistem produksi, pengolahan, maupun distribusi dan pemasaran.

d) Pengembangan usaha dan hubungan kelembagaan

Agribisnis sebagai sistem memerlukan investasi perekayasaan organisasi usaha yang handal dan kompetitif melalui pengembangan sistem kerjasama kemitraan yang menjanjikan terwujudnya manajemen terpadu dari berbagai subsistem yang menjadi komponen dari agribisnis tersebut. Untuk mendorong agribisnis berskala besar yang ditopang organisasi yang handal, pengusaha yang berwawasan pejuang agribisnis, dan petani yang tanggung. Sehubungan dengan itu, perlu pula dilakukan rekayasa kelembagaan pertanian pada tingkat desa sehingga diharapkan terjadi percepatan tumbuh dan berkembangnya agroindustri, terutama dalam menangkap sinyal-sinyal pasar.

e) Pengembangan sumberdaya manusia

Pelaku agribisnis dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pelaku langsung dan pelaku tidak langsung (fasilitator), sebagai berikut:

1) Pelaku langsung

Pelaku langsung terdiri atas petani, produsen saprodi, produsen saprodi, pengusaha agroindustri, dan pedagang. Mengingat titik tumpu kegiatan agribisnis adalah pada proses produksi komoditas primer maka petani adalah pelaku yang paling menentukan dan jumlah juga sangat besar. Dipihak lain, kualifikasi sumberdaya manusia petani adalah yang paling lemah dibandingkan dengan pelaku lainnya, seperti pedagang dan pengusaha agroindustri. Kesenjangan dalam kualifikasi tersebut menyebabkan tidak seimbangny kinerja antar subsistem dalam agribisnis. Labih jauh lagi, petani sering berada dalam posisi yang dirugikan karena tidak mampu bersaing dalam tawar-menawar.

2) Pelaku tidak langsung (fasilitator)

Pelaku tidak langsung yang terpenting adalah instansi pemerintah. Sebagai fasilitator, pemerintah berperan menciptakan kondisi kondusif untuk berkembangnya agribisnis. Karena rentang aktivitas yang demikian luas maka Departemen Pertanian diharapkan dapat bertindak sebagai coordinator yang mampu menyinkronkan kebijakan-kebijakan dari seluruh departemen terkait. Oleh karena itu, perlu diperkuat dengan personil-personil dari berbagai disiplin ilmu yang mampu berkomunikasi secara teknis dengan departemen lain.

4. Analisis SWOT.

Dalam melakukan suatu kegiatan pasti kadangkala banyak menghadapi beragam masalah, sementara kemampuan seseorang baik sebagai pengusaha maupun sebagai manajer dalam memecahkan masalah tersebut terbatas. Untuk memperkecil permasalahan yang dihadapi di masa mendatang maka sebelum melakukan sesuatu usaha ada baiknya membuat suatu analisis, dan salah satu analisa yang dapat dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, and threat*). Sebagai contoh apabila kita ingin melakukan agribisnis di bidang peternakan maka yang perlu dilihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya dari sisi ternak yang akan diusahakan, peternaknya, lahan dan kondisi lingkungannya, dan teknologi yang akan digunakan (Sobri dan Harniatun, 2012).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strangths*) dan peluang (*Opportunites*), namun secara bersamaan dapat menimbulkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). SWOT adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan *Eksternal Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*) (Rangkuti, 2014).

Menurut gitosudarmo (2001) dalam Julian (2016), kata SWOT merupakan pendekatan dari *Strengths, Weakness, Opportunity, and Threats*, yang dapat diterjemahkan menjadi : Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman. Dalam metode atau pendekatan ini kita harus memikirkan tentang kekuatan apa saja yang kita miliki, kelemahan apa saja yang melekat pada diri atau perusahaan kita kemudia kita juga harus melihat kesempatan atau *Opportunity* yang terbuka bagi kita dan akhirnya kita harus mampu untuk mengetahui Ancaman, Gangguan, Hambatan serta Tantangan (AGHT) yang menghadang di depan kita. Metode SWOT merupakan metode paling sering digunakan dalam metode evaluasi bisnis

untuk mencari strategi yang akan dilakukan. Analisis SWOT hanya menggambarkan situasi yang terjadi bukan sebagai solusi suatu masalah. (Menurut Ricky, 2011) Analisis SWOT dibuat berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal.

1. Strengths (Kekuatan)

Strengths atau disebut sebagai analisis kekuatan yakni situasi ataupun kondisi yang merupakan gambaran kekuatan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. Yang harus dilakukan dalam menggunakan analisis ini adalah setiap perusahaan atau organisasi perlu menilai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kemudian dibandingkan dengan para pesaing-pesaingnya. Misalnya jika kekuatan perusahaan tersebut unggul di dalam kualitasnya, maka keunggulan itu dapat dimanfaatkan untuk mengisi segmen pasar yang membutuhkan tingkat kualitas yang lebih baik (Erwin, 2014).

Menurut Ricky (2011) Strengths atau kekuatan adalah segala hal yang dibutuhkan pada kondisi yang sifatnya internal organisasi agar supaya kegiatan-kegiatan organisasi berjalan maksimal. Misalnya : pengalaman, kekuatan keuangan, motivasi anggota yang kuat, nama baik organisasi terkenal, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih, anggota yang pekerja keras, memiliki jaringan organisasi yang luas, dan lainnya. Menurut David (2005) kekuatan bisa berupa sumber daya yang ada, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dapat dilayani.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Strengths (kekuatan) dalam penelitian ini berupa keunggulan kualitas, pengalaman berusatani, kekuatan keuangan, pemeliharaan tanaman yang tidak terlalu rumit, motivasi anggota yang kuat, nama baik organisasi terkenal, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih, anggota yang pekerja keras, memiliki jaringan organisasi yang luas, sumber daya yang ada, keadaan iklim, pemeliharaan tanaman dan keterampilan. Jadi

Strengths (kekuatan) yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pengalaman berusahatani, pemeliharaan tanaman, dan keadaan iklim.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Weaknesses atau disebut sebagai analisi kelemahan yakni situasi ataupun kondisi yang merupakan gambaran kelemahan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. Weaknesses merupakan cara untuk menganalisis kelemahan yang ada dalam sebuah perusahaan ataupun organisasi. Yang mana kelemahan tersebut dapat menjadi kendala yang serius dalam kemajuan suatu perusahaan atau organisasi. Misalnya jika perusahaan tersebut terdapat kendala dalam pemasaran yang kurang baik, maka perusahaan harus meneliti kekurangan-kekurangan yang di miliki yang berhubungan dengan sektor pemasaran. Agar nantinya permasalahan tersebut tidak membuat perusahaan menjadi kalah saing dan mudur di bandingkan perusahaan lainnya (Erwin, 2014).

Menurut Ricky (2011) weaknesses atau kelemahan adalah terdapatnya kekurangan pada kondisi internal organisasi, akibatnya kegiatan-kegiatan organisasi belum maksimal terlaksana. Misalnya ; kekurangan dana, memiliki orang-orang baru yang belum terampil, belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai organisasi, anggota kurang kreatif dan malas, tidak adanya teknologi dan sebagainya. Menurut David (2005) kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapasitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat merupakan sumber dari kelemahan perusahaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Weaknesses (Kelemahan) dalam penelitian ini dilihat dari adanya kendala dalam pemasaran, kekurangan dana, memiliki orang-orang baru yang belum terampil, belum memiliki pengetahuan yang cukup, anggota kurang kreatif dan malas, tidak adanya teknologi, fasilitas yang tidak mendukung, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran. Jadi Weaknesses (Kelemahan) yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu modal petani yang masih

terbatas, pengelolaan keuangan petani, dan kurangnya wawasan petani dalam penanggulangan hama dan penyakit tanaman kopi.

3. Opportunities (Peluang)

Opportunity atau disebut sebagai analisis peluang yakni situasi atau kondisi yang merupakan gambaran peluang yang ada dari sisi luar suatu organisasi atau perusahaan dan gambaran tersebut dapat memberikan peluang berkembangnya suatu organisasi atau perusahaan dimasa depan. Opportunity merupakan analisis yang digunakan untuk mencari peluang ataupun terobosan yang memungkinkan suatu perusahaan ataupun organisasi bisa berkembang. Baik dimasa kinia ataupun masa yang akan datang. Misalnya sebuah perusahaan industri minuman berada di daerah yang panas. Yang mana daerah tersebut sangat membutuhkan minuman segar dengan harga yang terjangkau. Maka perusahaan tersebut memiliki peluang untuk menciptaka produk minuman yang segar dan harganya terjangkau (Erwin, 2014).

Opportunities atau peluang adalah faktor-faktor lingkungan luar yang positif,yang dapat dan mampu mengarahkan kegiatan organisasi kearahnya. Misalnya ; Kebutuhan lingkungan sesuai dengan tujuan organisasi, masyarakat lagi membutuhkan perubahan, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap organisasi yang bagus, belum adanya organisasi lain yang melihat peluang tersebut, banyak pemberi dana yang berkaitan dengan isu yang dibawa oleh organisasi dan lainnya (Ricky, 2011). Kecendrungan-kecendrungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pembeli atau pemasok merupakan gambaran peluang (David, 2005).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Opportunities (Peluang) dalam penelitian ini dilihat dari kemudahan dalam pemasaran, tingkat kepercayaan masyarakat yang bagus, perubahan teknologi yang digunakan, dan permintaan yang terus meningkat. Jadi Opportunities (Peluang) yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu kemudahan dalam pemasaran, semakin banyaknya penikmat kopi, dan permintaan yang terus meningkat.

4. Threats (Ancaman)

Threats atau disebut sebagai analisis ancaman yakni situasi atau kondisi yang merupakan gambaran ancaman dari suatu perusahaan atau organisasi dalam menjalankan suatu usaha. Threat merupakan cara menganalisis tantangan atau ancaman yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan ataupun organisasi dalam menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan. Yang mana ancaman tersebut dapat menyebabkan kemunduran suatu perusahaan. Jika tidak segera di atasi, maka ancaman tersebut akan menjadi penghalang bagi suatu usaha yang akan dijalankan. Misalnya sebuah organisasi kelompok pengrajin rotan di daerah pedesaan. Dengan kondisi lingkungan yang semakin moderen serta banyaknya kebakaran hutan yang terjadi membuat mereka semakin sulit untuk memperoleh bahan baku, Maka organisasi tersebut dapat menganalisis hal-hal apa yang menyebabkan tantangan atau ancaman tersebut terjadi (Erwin, 2014).

Threats atau Ancaman adalah faktor-faktor lingkungan luar yang mampu menghambat pergerakan organisasi. Misalnya : masyarakat sedang dalam kondisi apatis dan pesimis terhadap organisasi tersebut, kegiatan organisasi seperti itu lagi banyak dilakukan oleh organisasi lainnya sehingga ada banyak competitor atau pesaing, isu yang dibawa oleh organisasi sudah basi dan lainnya (Ricky, 2011).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Threats (Ancaman) dapat dilihat dari kenaikan biaya produksi, sulit mendapatkan pinjaman modal dan umur tanaman yang sudah tua. Jadi Threats (Ancaman) yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu kenaikan biaya produksi, sulit mendapatkan pinjaman modal dan umur tanaman yang sudah tua.

Setelah masing-masing indikator SWOT ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat formulasi strategi dengan menggabungkan S dengan O, W dengan O, S dengan T, dan W dengan T. Sebelum melakukan pilihan strategi, kita perlu mengetahui pengertian masing-masing kuadran dari hasil penggabungan, yaitu SO strategi, WO strategi, ST strategi, dan WT strategi (Freddy Rangkuti, 2015)

Strategi OS adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan jalan pikiran organisasi yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan

memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Inilah yang merupakan strategi agresif positif yaitu menyerang penuh inisiatif dan terencana. Datalah program atau kegiatan yang akan dilaksanakan, kapan waktunya dan dimana dilaksanakan, sehingga tujuan organisasi akan tercapai secara terencana dan terukur. Dalam strategi SO, organisasi mengejar peluang-peluang dari luar dengan mempertimbangkan kekuatan organisasi (Ricky, 2011).

Strategi OW adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan dalam organisasi. Dalam hal ini perlu dirancang strategi turn around yaitu strategi merubah haluan. Maksudnya, terkadang anda harus mundur satu atau dua langkah ke belakang untuk maju melangkah jauh ke depan. Peluang eksternal yang besar penting untuk diraih, namun permasalahan internal atau kelemahan yang ada pada internal organisasi lebih utama untuk dicarikan solusi, sehingga capaian peluang yang besar tadi perlu diturunkan skalanya sedikit. Dalam hal ini kelemahan-kelemahan organisasi perlu diperbaiki dan dicari solusinya untuk memperoleh peluang tersebut (Ricky, 2011).

Strategi TS adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan kekuatan yang dimiliki organisasi untuk mengatasi ancaman yang terdeteksi. Strategi ini dikenal dengan istilah strategi diversifikasi atau strategi perbedaan. Maksudnya, seberapa besar pun ancaman yang ada, kepanikan dan ketergesa-gesaan hanya memperburuk suasana, untuk itu pahamiilah bahwa organisasi anda memiliki kekuatan yang besar yang bersifat independen dan dapat digunakan sebagai senjata untuk mengatasi ancaman tersebut. Mulailah mengidentifikasi kekuatan dan menggunakannya untuk mengurangi ancaman dari luar.

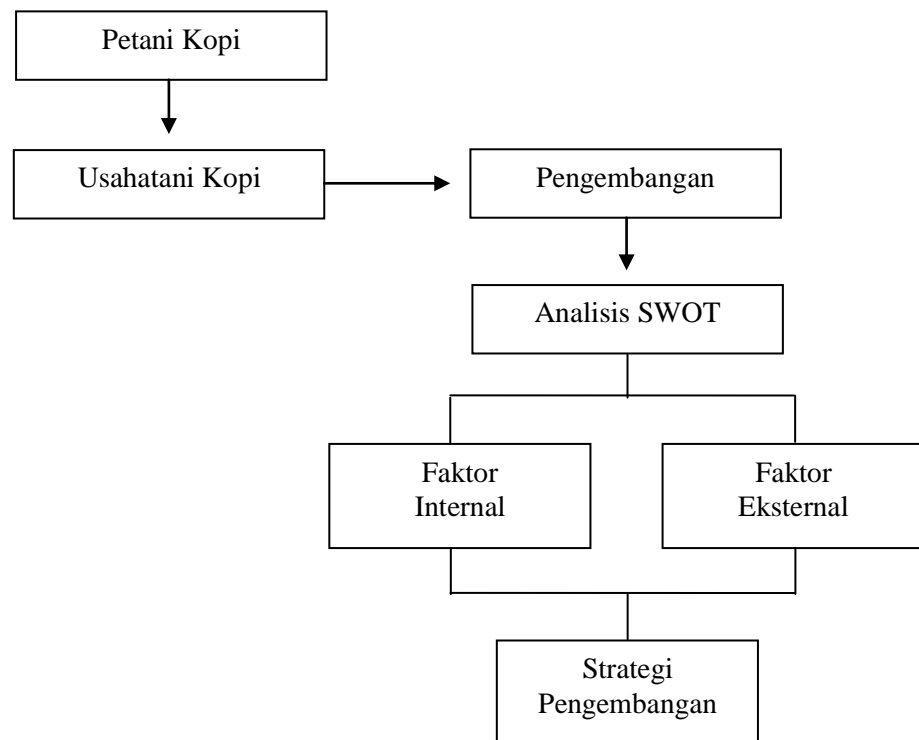
Strategi TW adalah strategi yang diterapkan ke dalam bentuk kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Karena dalam kondisi ini, organisasi anda sedang dalam bahaya, kelemahan menimpa kondisi internal sedangkan ancaman dari luar juga menyerang. Bila anda tidak mengambil strategi yang tepat, maka kondisi ini bisa berdampak buruk bagi citra dan eksistensi organisasi ke depan, Yang perlu anda lakukan adalah bersama seluruh elemen organisasi merencanakan suatu kegiatan

untuk mengurangi kelemahan organisasi, dan menghindar dari ancaman eksternal (Ricky, 2011).

Secara garis besar dalam penentuan strategi, yakni jika kelemahan organisasi besar, walaupun ada peluang ataupun ancaman, maka yang perlu dilakukan adalah mengadakan konsolidasi internal. Konsolidasi internal bertujuan untuk menguatkan kembali kelemahan-kelemahan organisasi, seperti SDM, infrastruktur, pendanaan dan lainnya, sehingga mampu menghadapi ancaman serta menangkap peluang dari eksternal. Sedangkan kalau yang terjadi adalah organisasi memiliki kekuatan yang besar, maka organisasi dapat membuat strategi dengan perencanaan yang matang, sistematis dan terukur dengan memanfaatkan sumber daya potensial organisasi, untuk bergerak menuju tujuan organisasi. Hal ini dilakukan agar dapat menekan ancaman dari luar, serta menangkap peluang yang ada (Ricky, 2011).

C. Model pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk membimbing dalam mendekati permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan secara diagramatik sebagai berikut :



Gambar 1. Diagramatik Strategi Pengembangan Usahatani di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam

D. Batasan Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Petani atau produsen kopi adalah setiap orang yang melakukan usahatani kopi dan menjadikannya sebagai mata pencaharian utama atau sampingan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup.
2. Usahatani kopi adalah usahatani dalam memproduksi kopi di Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam
3. Hambatan adalah kendala-kendala yang dihadapi oleh petani dalam upaya meningkatkan produksi kopi
4. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani kopi selama satu musim panen.
5. Strategi adalah upaya-upaya yang dilakukan petani untuk meningkatkan produksi kopi
6. Strategi pengembangan usahatani kopi adalah upaya peningkatan produksi dengan menggunakan analisis SWOT.
7. Analisis SWOT merupakan suatu analisis situasi yang mencakup kondisi internal dan eksternal pengembangan usahatani.
8. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat di dalam usahatani yang meliputi kekuatan dan kelemahan usaha tani kopi.
9. Strengths (kekuatan) dalam penelitian ini dilihat dari pengalaman berusahatani, pemeliharaan tanaman yang tidak terlalu rumit, dan iklim yang cocok.
10. Weaknesses (Kelemahan) dalam penelitian ini dilihat dari modal petani yang masih terbatas, pengelolaan keuangan petani, dan kurangnya wawasan petani dalam penanggulangan hama dan penyakit tanaman kopi.
11. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar usahatani yang mempengaruhi kinerja usahatani yang meliputi peluang dan ancaman bagi usahatani kopi
12. Opportunities (Peluang) dalam penelitian ini dilihat dari kemudahan dalam pemasaran, semakin banyaknya penikmat kopi, dan permintaan yang terus meningkat.

13. Threats (Ancaman) dapat dilihat dari kenaikan biaya produksi, sulit mendapatkan pinjaman modal dan umur tanaman yang sudah tua.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Jokoh ini memiliki luas lahan perkebunan kopi terluas dari lima kelurahan yang ada di Kecamatan Dempo Tengah. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Juli 2018 sampai dengan September 2018.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Menurut Subyantoro dan Suwanto (2007), studi kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian dengan pendekatan spesifik, untuk meneliti masalah-masalah secara lebih mendalam dalam segala tingkatan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan fakta dalam hubungan sebab akibat, bersifat eksploratif untuk mencari keterangan-keterangan apa penyebab terjadinya masalah dan bagaimana mencegahnya dan mencari strategi yang tepat untuk dilakukan. Studi kasus ini dilakukan pada keputusan petani dalam berusahatani kopi di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam.

Menurut Umar (2005), *case study* merupakan penelitian yang terperinci mengenai suatu objek selama kurun waktu tertentu secara mendalam dan menyeluruh, selanjutnya penelitian berusaha menemukan hubungan antara faktor-faktor yang ada di dalamnya dan study kasus kadang-kadang melibatkan penelitian dengan unit terkecil seperti perusahaan atau kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Sedangkan menurut Subiyantoro dan Suwanto (2007), penelitian studi kasus yaitu penelitian dengan pendekatan spesifik, untuk meneliti masalah-masalah secara lebih mendalam dalam segala tingkatan. Tujuan dari studi kasus (*case study*) yaitu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah, keadaan dan posisi peristiwa yang sedang berlangsung, serta interaksi

lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya serta mendalam (Danim, 2002).

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran yang akan dijadikan data yang sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar memperoleh sampel yang representatif (Margono, 2005).

Metode penarikan contoh yang akan digunakan untuk penentuan responden dalam strategi pengembangan usahatani kopi ini adalah *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Nanang, 2010). Responden dalam penelitian ini yaitu informan kunci ditentukan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Dapat pula orang tersebut adalah orang yang paling berpengaruh sehingga memudahkan peneliti menjelajahi dan menggali informasi dari objek yang dibutuhkan. Informan terkait yang memiliki peran dalam pengembangan usahatani kopi di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam antara lain:

1. Ketua kelompok Tani di Kelurahan Jokoh
2. Ketua Gapoktan Kelurahan Jokoh
3. Penyuluh pertanian di Kelurahan Jokoh

Sedangkan penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sample Random Sampling* (acak sederhana) adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Nabuko dan Ahmadi, 2012). Menurut Singarumbun dan Effendi (1999) dalam adi (2008), jumlah sampelnya harus besar karena nilai-nilai atau skor yang diperoleh distribusinya harus mengikuti distribusi normal, jumlah sampel yang harus diambil minimal 30 mengikuti distribusi normal.

Penentuan responden pada penelitian ini diambil dari petani kopi di Kelurahan Jokoh, karena petani di Kelurahan Jokoh tersebut mengusahakan

tanaman kopi saat ini berjumlah 766 petani. Jadi pada penelitian ini diambil responden sebanyak 38 petani atau 5% dari jumlah petani yang mengusahakan tanaman kopi.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data yang merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Sugiyono 2012). Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Nabuko dan Achmadi, 2012). Menurut Sugiyono (2017), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ini melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Menurut Suharsimi (2010) Observasi merupakan metode pengumpulan data yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian secara langsung terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Pada penelitian ini, digunakan observasi langsung untuk mengetahui aktivitas petani ketika melakukan budidaya di kebun, pengolahan hasil panen, serta peralatan yang digunakan. Data yang diperoleh melalui observasi adalah: 1. Peneliti dapat melihat dan mengamati secara langsung obyek yang diteliti 2. Observasi yang dilakukan kapan saja tanpa mengenal waktu, dalam penelitian ini biasanya peneliti mengamati pada pagi hingga siang hari. 3. Pada penelitian ini, digunakan observasi langsung untuk mengetahui aktivitas petani dalam budidaya di kebun hingga pengolahan hasil panen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau

hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari para responden, melalui pengisian kuesioner dan wawancara. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dengan cara mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, baik yang diperoleh dari lapangan, dari instansi terkait, maupun dari pustaka dan pakar (Sugiyono, 2012).

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data dengan cara *editing*, *coding* dan *tabulating* untuk mendapatkan data yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Dan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu pola untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya tanpa memanipulasi data, guna memecahkan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai mana adanya (Sugiono, 2015).

Untuk menganalisis permasalahan pertama yaitu hambatan usahatani kopi, peneliti akan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif yaitu suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswel, 1998) dalam Noor (2011).

Untuk menjawab permasalahan kedua yaitu strategi pengembangan usahatani kopi dalam upaya peningkatan produksi akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis SWOT. Menurut Sugiyono, (2012) Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya. Menurut Mulyadi (2006) Analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan untuk mencari jawaban atas pertanyaan mengapa suatu gejala itu muncul atau suatu itu bermakna. Pendekatan deskriptif memaparkan situasi dan peristiwa dengan menghimpun data dan menyusun secara sistematis, factual dan cermat.

Menurut Rangkuti (2002), analisis SWOT adalah analisis strategi yang membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Variable yang diukur serta digunakan dalam penelitian ini adalah faktor internal yang terdiri dari kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dan variabel faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*Threats*).

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

1. Luas dan Batas Wilayah.

Kelurahan Jokoh merupakan salah satu kelurahan yang ada di dalam wilayah Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. Adapun batasan-batasan wilayah Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Candi Jaya
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Karang Dalo
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Palang Kenidai
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Padang Temu

Jarak dari Kelurahan Jokoh menuju Kecamatan Dempo Tengah adalah 6 Km, Sedangkan jarak dari Kelurahan Jokoh menuju ke Pusat Kota Pagar Alam adalah 8 Km, melalui jalan darat.

2. Keadaan Tofografi.

Secara umum Kelurahan Jokoh bila ditinjau dari keadaan Tofografi merupakan Kelurahan yang terletak di dataran tinggi dengan ketinggian ± 700 mdpl. Dengan rata-rata curah hujan setiap tahunnya sebanyak 2.679 mm/tahun. Kelurahan Jokoh merupakan daerah dengan iklim tropis yang ditandai oleh dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, dengan suhu antara 24.6°C – 23.6°C . musim hujan berlangsung antara bulan September sampai dengan bulan Maret, sedangkan musim kemarau berlangsung antara bulan April sampai bulan Agustus.

Luas wilayah Kelurahan Jokoh adalah 3.913 ha yang terdiri dari permukiman, perkuburan, perkantoran, perkebunan, dan lain-lain. Luas daerah permukiman adalah 224 ha dengan besar persentase 5,72 %, Perkuburan dengan luas 4 ha dengan persentase 0,1 %, perkantoran 1 ha dengan persentase 0,02 %, dan perkebunan 3.684 ha dengan persentase 92,16 %.

perkebunan 690 ha dengan persentase 17,64 %, dan bangunan lain-lain 2.994 ha dengan persentase 76,52 %. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Luas Lahan dan Penggunaannya di Kelurahan Jokoh, 2017

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Permukiman	224	5,72
2.	Perkuburan	4	0,10
3.	Perkantoran	1	0,020
4.	Perkebunan	690	17,64
5.	Lain-Lain	2.994	76,52
Jumlah		3.913	100

Sumber : Buku Profil Kelurahan Jokoh, 2018

3. Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Kelurahan Jokoh pada tahun 2017 berjumlah 2.772 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi jumlah penduduk laki – laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Laki–Laki dan Perempuan Di Kelurahan Jokoh, 2017.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki – laki	1.570	57
2.	Perempuan	1.202	43
Jumlah		2.772	100

Sumber : Buku Profil Kelurahan Jokoh, 2018

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Jokoh sebanyak 2.772 jiwa. Jumlah penduduk laki – laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Adapun jumlah penduduk laki – laki sebanyak

1.570 jiwa atau 57%. Sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu 1.202 jiwa atau sebesar 43% dari total jumlah penduduk yang tercatat.

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat di Kelurahan Jokoh dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Jokoh, 2017.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1.	Petani	908
2.	PNS	16
3.	TNI/POLRI	2
4.	Wiraswasta	53
5.	Paramedis	6
6.	Pensiunan	7
7.	Buruh	37
8.	Pedagang	24
9.	Pegawai swasta	15
10.	Guru	15
Jumlah		1.083

Sumber : Buku Profil Kelurahan Jokoh, 2018

Berdasarkan Tabel 8 di atas mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Jokoh yang paling banyak yaitu sebagai petani dengan jumlah 908 jiwa. Sementara mata pencaharian yang paling sedikit adalah TNI/POLRI yaitu sebanyak 2 orang.

4. Keadaan Sosial dan Budaya

Masyarakat di Kelurahan Jokoh secara keseluruhan menganut agama Islam, masyarakat disana sangat taat dalam melaksanakan ibadah hal ini terlihat dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakatnya, serta dari adanya

perayaan hari besar islam yang dirayakan dengan baik, selain itu Kelurahan Jokoh mempunyai perkumpulan sosial seperti kelompok pengajian, dan persatuan kematian.

Kegiatan lainnya yang dapat dijadikan contoh adalah kebiasaan mereka bergotong – royong, seperti pada saat pembangunan jalan, pembuatan tenda dan jembatan serta pembersihan tempat pemakaman umum dan pembersihan prasarana umum lainnya. Dimana masyarakatnya saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

5. Prasarana dan Sarana Kelurahan

Prasarana perhubungan di Kelurahan Jokoh untuk kegiatan antar Kelurahan serta Kota Pagar Alam seluruhnya ditempuh melalui jalur darat, serta menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Listrik yang digunakan oleh penduduk di Kelurahan Jokoh sudah memakai PLN sebagai penerangan. Dan untuk air bersih yang penduduk gunakan berasal dari air sumur dan PAM atau PDAM.

Sarana perhubungan di wilayah Kelurahan Jokoh Dalam Kecamatan Dempo Tengan Kota Pagar Alam untuk kegiatan sehari-hari dan kegiatan di luar wilayah Kelurahan Jokoh, pusat Kota Pagar Alam dapat ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan alat transportasi sepeda motor dan mobil pribadi. Keberadaan sarana komunikasi seperti televise, radio, telephone dan handphone merupakan sarana yang mendukung perkembangan informasi yang ada. Selain itu juga prasarana pendidikan cukup memadai dari PAUD sampai SD (Sekolah Dasar). Dan prasarana kesehatan seperti posyandu, puskesmas, masjid, langgar atau musholah. Serta prasarana olah raga seperti lapangan villy dan lapangan bolutangkis sudah cukup memadai di Kelurahan Jokoh. Untuk mengetahui secara rinci mengenai prasarana yang ada di Kelurahan Jokoh dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Prasarana Pemerintahan, Pendidikan, Peribadatan, Kesehatan, dan Olahraga di Kelurahan Jokoh, 2018

No	Prasarana Pemerintahan	Jumlah (unit)
1.	Pemerintahan - Kantor Kelurahan	1
2.	Pendidikan - TK - PAUD - SD	1 1 2
3.	Peribadatan - Masjid - Musholah	4 3
4.	Kesehatan - Posyandu - Puskesmas	2 1
5.	Olahraga - Lapangan bola volley - Lapangan bola kaki - Lapangan bulutangkis	3 1 2

Sumber : Buku Profil Kelurahan Jokoh, 2018.

B. Identitas Responden Contoh

Petani contoh merupakan petani yang mengusahakan usahatani kopi sebagai mata pencaharian utama yang berjumlah 38 orang petani kopi yang terdiri dari 31 orang petani yang masih mengusahakan tanaman kopi dengan cara indukan dan 7 orang petani yang mengusahakan tanaman kopi dengan sambung

pucuk. Identitas petani contoh meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan dan pengalaman berusahatani.

1. Umur Petani Contoh

Salah satu faktor yang besar berpengaruhnya terhadap aktivitas petani dalam bekerja dan cara bekerja adalah umur. Makin mudah umur seseorang biasanya mempunyai semangat yang lebih tinggi bila disbanding dengan mereka yang umurnya sudah tua. Berdasarkan hasil penelitian dari 38 petani contoh, diketahui kisaran umur petani antara 29-80 tahun dan umur rata-rata petani di Kelurahan Jokoh adalah 52 tahun. Untuk lebih jelas mengenai umur petani contoh dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut (Lampiran 3).

Tabel 10. Jumlah Petani Contoh Berdasarkan Kelompok Umur Pada Usahatani Kopi di Kelurahan Jokoh, 2017.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	29-42	8	21
2.	43-56	19	50
3.	57-70	9	24
4.	71-84	2	5
Jumlah		38	100

Sumber : Data Primer yang dilolah, 2018.

Pada Tabel 10 di atas, petani contoh yang berumur 15-54 tahun sebanyak 21 orang atau 55 %, dan jumlah petani contoh yang berumur >54 tahun sebanyak 17 orang atau 45 %. Dilihat dari kisaran, rata-rata dan sebaran umur responden dapat disimpulkan bahwa responden berada pada usia produktif, yaitu usia yang dapat mencapai produktifitas kerja tertinggi pada usia 15-54 tahun. Dimana usia mereka masih mampu bekerja dan berprestasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Tohir, 2004), bahwa umur produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu:

1. Kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia belum produktif.
2. Kelompok umur 15-54 tahun merupakan kelompok usia produktif.
3. Kelompok umur >54 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif.

Usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif dibidang pertanian.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada umumnya dapat mempengaruhi cara berfikir petani dalam kegiatan dan kemajuan usahatani, semakin tinggi pendidikan petani akan menyebabkan petani lebih dinamis atau dapat mengadopsi teknologi terbaru dengan mudah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan petani contoh antara Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau berkisar antara 1-12 tahun dengan tingkat pendidikan rata-rata 6 tahun. Untuk melihat pendidikan pada petani contoh dapat dilihat pada Tabel 11 berikut (Lampiran 3).

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Petani Contoh di Kelurahan Jokoh, 2018.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pendidikan Dasar	30	79
2	Pendidikan Menengah	8	21
Jumlah		38	100

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian, 2018

Dilihat dari Tabel 11, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan dasar (1-9 tahun) sebanyak 30 orang atau 79 %, sedangkan untuk tingkat pendidikan menengah sebanyak 8 orang atau 21 %.

Dilihat dari kisaran, rata-rata dan dan sebaran tertinggi disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden adalah pendidikan dasar dan termasuk dalam kategori rendah. Dengan rendahnya pendidikan petani menyebabkan petani kurang dinamis. Pendidikan umumnya dapat mempengaruhi cara berfikir, semakin tinggi pendidikan dari petani, maka akan menjadikan petani lebih dinamis sehingga dapat lebih mudah menerima hal-hal yang baru untuk meningkatkan usahatani dari petani tersebut (Sukardi, 2003).

3. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga pada umumnya dapat diukur dengan melihat jumlah anggota keluarga yang berada dalam rumah dimana satuannya adalah orang. Dalam penelitian ini terdiri dari petani, istri, anak-anak petani serta tanggungan keluarga lainnya yang kehidupannya ditanggung oleh petani responden selaku kepala keluarga. Dari hasil penelitian diketahui jumlah anggota keluarga petani responden berkisar antara 3-9 orang, dengan rata-rata 5 orang. Adapun jumlah sebaran anggota keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini (Lampiran 3).

Tabel 12. Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Petani Contoh di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah, 2018.

No	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	3-6	35	92
2.	7-10	3	8
Jumlah		38	100

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian, 2018.

Pada Tabel 12 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai jumlah anggota keluarga antara 3-6 orang yaitu sebanyak 35 orang atau 92 %, dan responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga 7-10 orang sebanyak 3 orang atau 8 %.

Dari uraian di atas jika dilihat dari kisaran rata-rata dan sebaran tertinggi jumlah anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga responden termasuk dalam kategori besar (anak lebih dari 2 orang). Namun jika dilihat dari kebutuhan tenaga, maka keluarga dengan jumlah anggota yang besar, pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja bisa mengandalkan tenaga kerja dari dalam keluarga (Simanjuntak, 1998).

4. Pengalaman Berusahatani Kopi

Pengalaman petani dalam menjalankan usahatani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Semakin lama petani bekerja pada kegiatan usahatani, maka semakin banyak pengalaman diperolehnya dan diharapkan akan lebih menguasai serta lebih terampil dalam teknik budidaya. Dari hasil penelitian diketahui pengalaman berusahatani kopi petani contoh mempunyai kisaran yaitu antara 7 tahun sampai dengan 52 tahun dengan pengalaman rata-rata 26 tahun. Adapun pengalaman berusahatani kopi di Kelurahan Jokoh dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini (Lampiran 4).

Tabel 13. Pengalaman Berusahatani Petani Contoh Pada Usahatani Kopi di Kelurahan Jokoh, 2018.

No	Pengalaman (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	7-18	9	24
2.	19-30	19	50
3.	31-42	8	21
4.	43-54	2	5
Jumlah		38	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Pada Tabel 13 di atas menunjukkan petani contoh di Kelurahan Jokoh mayoritas mempunyai pengalaman dalam berusahatani kopi yang sudah cukup lama yaitu sebanyak 29 orang atau 75% dengan pengalaman di atas 19 tahun dalam mengusahakan usahatani kopinya.

Dari uraian tersebut bila dilihat dari sebaran, kisaran dan rata-rata pengalaman petani contoh dapat disimpulkan bahwa pengalaman petani dalam mengusahakan tanaman kopi termasuk dalam kategori petani yang berpengalaman. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani tersebut akan cenderung memiliki tingkat keterampilan yang tinggi dan dapat mendukung keberhasilan dalam berusahatani (Sumantri dkk, 2004).

C. Keadaan Umum Usahatani Kopi

Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.

1. Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi perjalanan dan dari mana hasil produksi keluar. Lahan yang dimiliki oleh petani merupakan salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan usahatani. Lahan yang dimiliki oleh petani kopi di Kelurahan Jokoh berbentuk kebun yang rata-rata lokasinya tidak jauh dari permukiman. Umumnya petani contoh pada penelitian ini memiliki lahan sendiri dan luas lahan pun beragam. Luas lahan petani contoh dalam penelitian ini berkisar antara 0,50 ha sampai 3 ha, dengan rata-rata luas lahan sebesar 1,35 ha. Untuk lebih jelasnya tentang luas lahan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 14 berikut (Lampiran 4).

Tabel 14. Luas Lahan Petani Contoh Pada Usahatani Kopi di Kelurahan Jokoh, 2018

No	Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,50-1,00	21	55
2.	1,01-1,50	8	21
3.	1,51-2,00	6	16
4.	2,01-2,50	2	5
5.	2,51-3,00	1	3
Jumlah		38	100

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian, 2018

Pada Tabel 14 di atas dapat dilihat bahwa luas lahan petani responden dengan luas lahan 0,50 - 2,00 ha sebanyak 35 orang atau 92 %, dan luas lahan petani responden dengan luas lahan >2,00 ha sebanyak 3 orang atau 8 %. Dari uraian di atas jika dilihat dari kisaran rata-rata dan sebaran luas lahan terluas, dapat disimpulkan bahwa jumlah luas lahan petani responden termasuk kategori sedang, hal ini sejalan dengan Sobri dan Abubakar (2014), di Indonesia penggolongan petani berdasarkan tanah yang dimiliki terbagi menjadi :

1. Golongan petani luas (> 2 hektar).
2. Golongan petani sedang (0,5 – 2 hektar).
3. Golongan petani sempit (\leq 0,5 hektar).
4. Dan golongan buruh tani yang tidak mempunyai tanah.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu dari empat unsur pokok usahatani. Tenaga kerja yang digunakan petani di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah adalah berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga digunakan apabila ada pekerjaan berat dan mendesak sehingga upah tergantung dengan upah harian maupun borongan. Jenis tenaga kerja yang digunakan petani dalam usahatani kopi di Kelurahan Jokoh yaitu tenaga kerja

untuk pemupukan, pemangkasan, penyemprotan, penyiangan gulma, pemanenan, dan pengangkutan.

Kisaran tenaga kerja yang digunakan yaitu antara 2 orang sampai 15 orang. Adapun rata-rata tenaga kerja yang digunakan adalah 6 orang, tenaga kerja dalam keluarga berjumlah 3 orang, sedangkan tenaga kerja luar keluarga juga berjumlah 3 orang. Untuk lebih jelasnya tentang luas lahan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 15 berikut (Lampiran 5)

Tabel 15. Tenaga Kerja yang Digunakan Petani Contoh Pada Usahatani Kopi di Kelurahan Jokoh, 2018.

No	Tenaga Kerja yang Digunakan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	2-5	17	45
2.	6-9	20	52
3.	10-13	1	3
Jumlah		38	100

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian, 2018

Dari Tabel 15 di atas dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang digunakan oleh petani responden 2-5 orang yaitu sebanyak 17 orang atau 45%, sedangkan tenaga kerja 6-19 orang yaitu sebanyak 20 orang atau 52%, dan tenaga kerja 10-13 orang yaitu sebanyak 1 orang atau 3 %. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu unsure yang sangat penting dalam usahatani khususnya usahatani kopi di Kelurahan Jokoh, hal ini sejalan dengan Tohir dalam Mubyarto (1992), dalam penggunaan tenaga kerja petani akan mengerahkan tenaga kerja keluarga sendiri sebanyak-banyaknya, baru setelah ini belum cukup maka diupahnya tenaga kerja tambahan dari luar keluarga.

3. Modal

Modal merupakan faktor produksi ketiga yang penting dalam proses produksi, modal berupa barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian. Modal yang digunakan oleh petani contoh di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah untuk menjalankan usahatani kopinya rata-rata menggunakan modal sendiri. Modal tersebut digunakan oleh petani untuk membeli sarana dan prasarana produksi pertanian, seperti cangkul, parang, sabit, handsprayer, pupuk, pestisida, gunting, gergaji tangan, terpal, dan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga. Khusus untuk keranjang ada petani yang membuat sendiri dan ada juga yang membelinya dari petani lain. Untuk mesin giling buah kopi (Pulper dan Huller) tidak semua petani memilikinya, hanya beberapa petani saja yang memiliki mesin penggiling buah kopi, petani yang tidak memiliki mesin untuk menggiling buah kopi menyewa dengan membayar Rp 500/kg biji kopi kering.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan modal sendiri petani memberanikan diri untuk melakukan usahatani kopi dan petani berani mengambil resiko yang akan dihadapinya di saat hasil kopi yang mereka dapat tidak menentu. Hal ini sejalan dengan (Mubyarto, 1989) bahwa modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lainnya menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian. Dengan adanya modal ini diharapkan petani akan dapat mengoptimalkan proses produksi sehingga akan memperoleh hasil yang meningkat.

4. Pengadaan Input

Untuk menunjang upaya peningkatan produksi kopi, ketersediaan benih, pupuk, dan pestisida dalam jumlah cukup dan bermutu baik merupakan suatu keharusan. Untuk mendapatkan sarana produksi berupa benih petani hanya mendapatkannya dengan cara menanam sendiri atau dari sesama petani kopi. Sedangkan pupuk dan pestisida diperoleh dari toko-toko terdekat di daerah tempat

penelitian, apabila salah satu sarana produksi ini tidak ada maka mereka akan mencarinya ke pasar Kota Pagar Alam, jarak antara Kelurahan Jokoh menuju pasar sekitar 9 km.

5. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan ujung tombak pembangunan pertanian yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh petani. Penyuluhan merupakan kegiatan yang fungsi utamanya memberikan informasi tentang teknologi baru dan sekaligus membimbing petani dalam menggunakan teknologi tersebut serta kegiatan yang dapat memberikan jalan terhadap persoalan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Berdasarkan dari hasil penelitian di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Penyuluh Pertanian kurang berperan aktif terhadap petani-petani kopi khususnya. Dikarenakan faktor-faktor yang tidak sesuai seperti balai penyuluh pertanian yang sudah rusak dan tidak layak lagi digunakan, faktor jarak tempuh penyuluh ke Kelurahan karena penyuluh di Kelurahan Jokoh berasal dari luar Kecamatan.

6. Pemasaran Hasil Pertanian

Pasar merupakan tempat terjadinya pemenuhan kebutuhan dan keinginan dengan menggunakan alat pemuas kebutuhan yang berupa barang atau jasa, dimana terjadi pemindahan hak milik antar penjual dan pembeli dan semakin jauh jarak lokasi tanaman dari pasar maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan karena biaya pengangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada berbagai macam cara yang dilakukan petani untuk menjual hasil panennya diantaranya petani biasanya menjual hasil panen langsung ke pedagang, ke pasar, atau pedagang sendiri yang mengambil langsung ke rumah petani. Setiap pedagang mempunyai penjual tetap dan memberikan perbedaan harga jual kopi yang ditawarkan. Hal tersebut

tentunya menjadikan petani berada pada keadaan dilema untuk menjual hasil panen mereka. Disaat pedagang yang sering dikunjungi memberikan harga yang rendah dibanding pedagang lain, petani tidak akan berpindah tempat karena rasa kekeluargaan yang terjalin memberikan suatu ikatan antara kedua belah pihak. Akan tetapi kecil kemungkinan terjadinya pemisahan ikatan karena ketakutan petani. Hal ini dapat menghambat pengembangan usahatani kopi karena petani hanya mengandalkan informasi sepihak. Akan tetapi, bagi petani sendiri ikatan tersebut menguntungkan dan memberikan rasa nyaman dalam proses penjualan hasil panen.

D. Pemeliharaan Tanaman Kopi

1. Pengendalian Gulma

Gulma adalah tumbuhan liar yang tumbuh di areal perkebunan kopi, kehadirannya tidak diinginkan karena dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kopi. Jika gulma tumbuh lebat, gulma dapat disiangi dengan menggunakan cangkul atau aplikasi pestisida. Di tempat penelitian pengendalian gulma yang dilakukan oleh petani dengan dua cara. Pertama pengendalian secara mekanis yaitu melakukan pengendalian dengan membat rumput menggunakan arit dan cangkul, penyiangan dilakukan dua kali dalam setahun. Cara yang kedua yaitu pengendalian secara kimiawi dengan menggunakan herbisida Gramoxne, Round up, Paratop, Gramakuat, Golma dan Kill up.

Hal ini sejalan dengan (Rahardjo, 2012) Pengendalian gulma dilakukan dengan cara mekanis dan kimiawi, pengendalian secara mekanis biasanya dilakukan secara manual dengan membat rumput dan tumbuhan liar lainnya. Sedangkan Pengendalian secara kimiawi dengan menggunakan Pestisida, Paraquat dan Glyosat.

2. Pemupukan

Pemupukan pada tanaman bertujuan untuk mencukupi kebutuhan unsur hara bagi tanaman, memperbaiki kondisi tanah sehingga akar tanaman dapat

tumbuh dengan baik dan dapat menyerap unsure hara dengan jumlah yang cukup. Pupuk anorganik yang biasa digunakan petani di Kelurahan Jokoh adalah Urea, KCL, NPK dan Ponska, pengaplikasiannya pun sesuai dengan ketersediaan dana yang dimiliki tiap petani dan kondisi tanaman. Pemupukan tanaman kopi yang dilakukan oleh petani contoh ditempat penelitian 3 orang melakukan pemupukan tanaman sebanyak dua kali dalam setahun yaitu setelah selesai melakukan panen dan lima bulan setelah kopi berbunga, 15 orang yang melakukan pemupukan hanya satu kali, dan 20 orang yang tidak melakukan pemupukan terhadap tanaman kopi. Pengaplikasian pemupukan yang dilakukan petani contoh dengan cara melarutkan pupuk dengan air (larutan pupuk), akan tetapi ada juga petani yang melakukan pemupukan dengan cara mencampur pupuk dengan pestisida. Pemupukan berguna untuk memperbaiki kondisi tanaman, meningkatkan hasil produksi dan mutu hasil, serta menstabilkan produksi (Rahardjo, 2012).

3. Pemangkasan

Pemangkasan adalah penghilangan beberapa bagian tanaman dalam suatu kebun, hal ini biasanya berkaitan dengan pemotongan bagian-bagian tanaman yang berpenyakit, tidak produktif atau yang tidak diinginkan. Di tempat penelitian pemangkasan yang dilakukan oleh petani dilakukan dengan dua cara yaitu pemangkasan bentuk, dan pemangkasan produksi. Pemangkasan bentuk dilakukan pada saat tanaman sudah berumur 1 tahun tujuannya untuk menciptakan bentuk pohon yang ideal supaya pohon tidak terlalu tinggi selain itu supaya pertumbuhan cabang-cabang samping lebih kuat dan panjang untuk mendukung pembuahan.

Setelah itu petani melakukan pemangkasan produksi, pemangkasan ini adalah lanjutan dari pemangkasan bentuk. Pemangkasan produksi ini dilakukan oleh para petani setelah melakukan panen buah kopi. Pemangkasan produksi ini bertujuan supaya cahaya matahari bisa masuk kebatang dan cabang-cabang tanaman untuk merangsang pertumbuhan bunga. Pemangkasan produksi ini melakukan pemangkasan pada tunas air (wiwilan) yang tumbuh ke atas, pemangkasan cabang tua dan cabang balik serta pembuangan cabang-cabang yang

terserang hama dan penyakit. Pemangkasan produksi ini dilakukan oleh petani sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Hal ini sejalan dengan (Siswoputranto 1993) bahwa pemangkasan tanaman diperlukan agar tanaman tidak tumbuh terlalu tinggi dan supaya merangsang pertumbuhan cabang-cabang yang diperlukan untuk pembentukan buah.

4. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman

Salah satu komponen penting dalam budidaya adalah pengendalian hama dan penyakit yang benar dan tidak merusak lingkungan. Petani kopi ditempat penelitian banyak yang tidak begitu mengerti tentang pengendalian hama dan penyakit tanaman, terutama penyakit tanaman kopi. Jadi jika ada tanaman kopi yang terserang penyakit atau hama dengan gejala tiba-tiba layu, atau tiba-tiba menguning, terkadang tanaman tersebut dibiarkan begitu saja tanpa ada penanganan khusus, akan tetapi ada juga petani yang mencabut tanaman yang terserang hama dan penyakit kemudian membakarnya supaya penyakit tidak menyerang tanaman yang lain.

Pada penanganan hama dan penyakit tanaman merupakan bagian dari pemeliharaan tanaman kopi. Tahap ini menjadi penting karena apabila tanaman kopi terserang hama dan penyakit yang tidak ditangani dengan baik maka akan dapat menurunkan hasil produksi dan kualitas biji kopi. Salah satu komponen penting dalam budidaya adalah pengendalian hama dan penyakit yang benar dan tidak merusak lingkungan (Suwanto dan Yuke, 2012).

5. Panen

Panen merupakan pekerjaan akhir dari budidaya tanaman (bercokok tanam). Tapi panen merupakan awal dari pekerjaan pasca panen, yaitu melakukan persiapan untuk penyimpanan dan pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam pemanenan dilakukan apabila buah kopi telah berumur \pm 8-11 bulan setelah berbunga, dan kopi telah masak atau sudah banyak yang berwarna merah. Panen buah kopi tidak dilakukan secara serentak, pemanenan dilakukan dengan cara memetik buah kopi

dengan tangan dan dimasukkan kedalam keranjang, tetapi ada juga petani yang memanen buah kopi dengan cara memotong atau menggunting cabang pohon kopi yang buahnya sudah masak semua dan cabang tersebut tidak memungkinkan untuk berproduksi lagi ditahun berikutnya. Pemanenan dilakukan pada waktu hari tidak hujan dan ada sinar matahari. Hal ini sejalan dengan (Najiati dan Danarti, 1990) Untuk memperoleh hasil yang bermutu tinggi, buah kopi harus dipetik setelah betul-betul matang, yaitu saat kulit buahnya berwarna merah. Untuk mencapai tahap matang kopi memerlukan waktu dari kuncup bunga 8-11 bulan untuk kopi robusta. Musim panen biasanya terjadi mulai bulan Mei/Juni dan berakhir pada bulan Agustus/September

6. Pasca Panen

Pasca panen merupakan tahap penanganan hasil pertanian setelah dilakukan pemanenan. Setelah buah kopi dipanen kemudian dilakukan pengolahan untuk menghasilkan biji kopi kering, di tempat penelitian rata-rata petani melakukan pengolahan buah kopi dengan cara pengolahan kering, untuk pengolahan kering ada dua cara yang dilakukan oleh petani, yang pertama buah kopi yang sudah dipetik digiling menggunakan mesin Pulper terlebih dahulu, kemudian dilakukan penjemuran di bawah sinar matahari dengan dilapisi terpal yang sudah disiapkan, diperlukan waktu kurang lebih empat hari untuk menjemur kopi, setelah kering kemudian digiling lagi menggunakan mesin Huller untuk memisahkan kulit buah kopi dengan biji kopi. Cara yang kedua yaitu buah kopi yang sudah dipetik langsung dijemur di atas tanah tanpa digiling terlebih dahulu, untuk penjemuran diperlukan waktu kurang lebih sepuluh hari untuk menghasilkan kopi gelondong, setelah kering buah kopi gelondong kemudian digiling dengan menggunakan mesin Huller untuk memisahkan antara kulit buah kopi dengan biji kopi.

Antara pengolahan buah kopi yang pertama dan yang kedua hasil biji kopi kering yang lebih bagus kualitasnya yaitu pengolahan dengan cara yang kedua, harga jualnya pun berbeda, pada saat penelitian harga pengolahan biji kopi kering yang diolah dengan cara pertama yaitu Rp. 20.000 – Rp. 22.000/kg sedangkan harga biji kopi kering dengan cara pengolahan kedua yaitu Rp. 22.000 – Rp.

24.000/kg akan tetapi cara pengolahan buah kopi yang kedua tersebut menggunakan waktu penjemuran yang lebih lama dibandingkan dengan cara pengolahan yang pertama.

Hal ini sejalan dengan (Rahardjo 2012) bahwa Pengolahan buah kopi dilakukan dengan dua cara, yaitu pengolahan buah kopi secara kering (*dry process*) dan pengolahan buah kopi secara basah (*wet process*). Perbedaan kedua cara pengolahan buah kopi tersebut terletak pada adanya penggunaan air yang diperlukan untuk pengupasan kulit buah kopi maupun pencucian buah kopi (Rahardjo 2012).

7. Rehabilitasi Tanaman Kopi

Rehabilitasi tanaman adalah usaha memperbaiki lahan pertanian yang semula tidak produktif atau sudah tidak berproduksi menjadi lahan produktif atau mengganti tanaman yang sudah tidak produktif menjadi tanaman yang lebih produktif. Ditempat penelitian rata-rata tanaman kopi sudah berumur tua yaitu rata-rata berumur lebih dari 20 tahun, jadi hasil produksi tanaman kopi sudah menurun. Akan tetapi ada beberapa petani yang melakukan rehabilitasi terhadap tanaman kopi mereka yaitu dengan cara sambung pucuk. Diantara 31 orang petan contoh ada 7 orang yang melakukan sambung pucuk, sisahnya masih melakukan budidaya tanaman kopi dengan cara indukan.

Rehabilitasi tanaman kopi merupakan kegiatan yang berupaya untuk memperbaiki tanaman kopi yang kondisinya telah rusak. Tujuannya agar tanaman menjadi baik kembali sehingga produktivitas dan kualitas menjadi tinggi (Rahardjo, 2012)

E. Hambatan Pengembangan Usahatani Kopi di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam

1. Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai hambatan pengembangan usahatani kopi di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani kopi di kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam.

Untuk mengeksplorasi data yang diperlukan, maka peneliti melakukan wawancara kepada petani responden yang ada di Kelurahan Jokoh yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mendukung hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, untuk lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut (Lampiran 8).

Imron, Anggota Kelompok Tani Alas Mandiri Kelurahan Jokoh menyatakan:

“Hambatan yang sering dialami dalam pengembangan usahatani kopi ini salah satunya yaitu banyaknya tanaman kopi yang terserang oleh penyakit dengan gejala daunnya menguning dan rontok, kemudian pohon kopi tiba-tiba mati. Beberapa tahun yang lalu pernah dilakukan pelatihan oleh Badan Penyuluh Pertanian pada tahun 2012 tentang pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kopi, tetapi setelah itu tidak ada pengawasan lebih lanjut yang dilakukan.” (Wawancara 15 Juli 2018)

Bapak Imron adalah salah satu anggota Kelompok Tani Alas Mandiri di Kelurahan Jokoh yang mengatakan hambatan yang sering dialami oleh petani adalah adanya tanaman kopi yang tiba-tiba mati dikarenakan terserang penyakit. Sedangkan para petani tidak tau bagaimana cara pengendalian penyakit yang menyerang pada tanaman kopi tersebut.

Inuri, anggota Kelompok Tani Mitra Tani Kelurahan Jokoh Menyatakan:

“Apabila ada tanaman kopi yang terserang penyakit hanya dibiarkan saja dan tidak ditangani secara khusus, karena petani tidak mengetahui bagaimana cara penanganan penyakit pada tanaman kopi tersebut”. (16 Juli 2018)

Pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Marwan, Anggota Kelompok Tani Marga Sentosa Kelurahan Jokoh:

“Kendala utama yang sering saya alami adalah kurangnya modal dalam berusahatani kopi. Tidak hanya saya tetapi rata-rata petani disini mempunyai permasalahan yang sama dikarenakan modal yang mulanya untuk usahatani kopi malah digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti untuk membayar uang sekolah anak-anak atau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan lain-lain”. (19 Juli 2018)

Dapat disimpulkan bahwa keterbatasan faktor produksi modal merupakan salah satu hambatan yang banyak dialami oleh petani di Kelurahan Jokoh dikarenakan modal yang awalnya untuk usahatani kopi malah digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kemal, Ketua Kelompok Tani Alas Mandiri Kelurahan Jokoh menyatakan:

“Jika dilihat dari budidaya kopi yang dilakukan oleh para petani saat ini masih tergolong sederhana atau tradisional. Mereka masih belajar teknik budidaya dari saudara, keluarga atau dari sesama petani, jadi pengelolaan lahan perkebunannya hanya sebatas pemakaian pupuk kimia tanpa memikirkan dampak bagi lingkungan”. (2 Agustus 2018)

Pendapat di atas menerangkan bahwa mayoritas petani di kelurahan jokoh masih mengusahakan tanaman kopinya secara indukan karena petani di Kelurahan Jokoh belajar teknik budidayanya masih dilakukan secara turun temurun.

Balian, Anggota Kelompok Tani Maju Bersama Kelurahan Jokoh menyatakan:

“Anggota kelompok pernah mendapatkan pelatihan tentang budidaya yang diadakan pemerintah pada tahun 2010, akan tetapi karena SDM disini banyak yang tamatan Sekolah Dasar dan masih sedikit sulit untuk diajak merubah pola tanam yang baik. Selain itu setelah di berikannya pelatihan tidak ada pengawasan lebih lanjut dari pihak yang memberikan program tersebut”. (13 Agustus 2018)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa di kelurahan Jokoh pernah mendapat pelatihan dari pemerintah tentang budidaya tanaman kopi akan tetapi masyarakatnya agak sedikit sulit untuk menerima tentang teknik budidaya yang di berikan karena tidak ada pengawasan lebih lanjut dari pemerintah. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 16 di bawah ini :

Tabel 16. Hambatan Pengembangan Usahatani Kopi di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam, 2018.

No	Hambatan Usahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Budidaya Masih Tradisional	26	68%
2.	Terbatasnya Faktor Produksi Modal	22	58%
3.	Kurangnya Wawasan Petani Dalam Penanggulangan Hama Dan Penyakit Tanaman Kopi	21	55%

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian, 2018.

2. Pembahasan

Dalam proses pengembangan usahatani kopi di Kelurahan Jokoh, ada beberapa hal yang menjadi hambatan dalam pengembangan usahatani kopi. Hambatan tersebut sudah seharusnya diminimalisir untuk mengembangkan usahatani kopi yang berdampak pada meningkatnya hasil produksi kopi. Hambatan tersebut dapat diminimalisir jika semua pihak berperan aktif baik itu pemerintah, swasta, ataupun petani. Hambatan tersebut diantaranya :

a. Budidaya Masih Tradisional

Budidaya merupakan tahapan awal dalam menghasilkan output atau produksi. Hal pertama yang perlu dilakukan dalam proses budidaya adalah menyiapkan lahan, kemudian menyiapkan bahan tanaman, dan pemeliharaan yang meliputi pemupukan dan pemangkasan. Hasil akhir atau tahapan akhir dalam proses budidaya adalah menghasilkan produksi yang banyak dan berkualitas. Untuk menghasilkan produksi yang banyak dan berkualitas dibutuhkan teknik budidaya kopi yang tepat, akan tetapi teknik budidaya yang dilakukan oleh petani kopi ditempat penelitian yaitu di Kelurahan Jokoh belum tergolong dalam teknik budidaya yang sesuai dengan teknik baku budidaya. Karena jika dilihat dari budidaya kopi yang dilakukan oleh para petani di Kelurahan Jokoh, saat ini masih tergolong sederhana atau tradisional. Dilihat dari melakukan atau tidak melakukan

sambung pucuk. Karena mayoritas petani di Kelurahan Jokoh masih membudidayakan tanaman kopinya dengan cara konvensional atau dengan cara indukan. Hanya beberapa petani saja yang sudah mengusahakan usahatani kopinya dengan cara sambung pucuk selebihnya masih membudidayakan tanaman kopinya dengan cara konvensional atau indukan. Karena mereka masih mempertahankan teknik budidaya yang di dapat dari saudara, keluarga atau dari sesama petani kopi saja.

Selain itu dari pemilihan bibit yang digunakan para petani di tempat penelitian, mereka hanya menggunakan bibit yang dihasilkan sendiri atau didapat dari sesama petani yang belum jelas varietasnya. Hal ini dapat mengakibatkan turunnya produksi yang dihasilkan oleh para petani. Menurut (Siswopurtranto, 1993) Klon unggul yang dianjurkan terutama kopi robusta untuk kawasan 400–800 mdpl bisa menggunakan klon unggul BP 409, BP 358, BP 234, dan SA 237. Sedangkan untuk meningkatkan hasil output atau produksi dibutuhkan pemilihan bibit yang unggul, pengaturan naungan (bila menggunakan polaa tumpang sari), pemangkasan kopi, pemupukan, pengendalian hama, konservasi lahan dan rehabilitasi atau peremajaan tanaman yang baik.

b. Terbatasnya Faktor Produksi Modal

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, modal yang dimiliki oleh petani kopi di Kelurahan Jokoh tergolong masih kurang atau rendah, itu dapat dilihat dari masih banyaknya petani yang belum melakukan pemupukan dan belum melakukan peremajaan pada tanaman kopi yang mereka usahakan. Karena apabila petani ingin melakukan pemupukan dan peremajaan pada tanaman kopi membutuhkan modal yang cukup besar yaitu untuk biaya pemotongan batang kopi yang sudah tua, membeli gergaji, gunting, plastik, *cutter*, pupuk, dan bahan tanam sambungan berupa enteres cabang ortotrop dari klon kopi unggul.

Dalam pengembangan usahatani kopi tidak hanya biaya untuk rehabilitasi tanaman saja yang harus dikeluarkan, ada biaya lain yang harus dikeluarkan berupa biaya sewa mesin. Bagi petani yang tidak memiliki mesin giling buah

kopi, untuk melakukan penggilingan mereka harus menyewa dengan biaya Rp 600/kg biji kopi kering yang dihasilkan. Dengan terbatasnya modal yang dimiliki oleh petani mengakibatkan menurunnya produksi yang dihasilkan. Sedangkan untuk meningkatkan hasil produksi dan kualitas biji kopi diperlukan modal yang cukup dalam melakukan pengembangan usahatani kopi, seperti untuk membeli pupuk, pestisida dan alat-alat yang menunjang untuk keperluan petani mengembangkan usahatannya. Petani memerlukan kredit usahatani agar mereka mampu mengelola usahatannya dengan baik. Dalam hal ini pemerintah perlu menyediakan fasilitas kredit kepada petani dengan syarat mudah dicapai, prosedurnya mudah, dan suku bunga yang rendah.

c. Kurangnya Wawasan Petani dalam Penanganan Hama dan Penyakit Tanaman Kopi

Pada penanganan hama dan penyakit tanaman kopi di Kelurahan Jokoh masih kurang baik, karena banyak petani yang tidak mengetahui bagaimana penanganan hama dan penyakit kopi dengan benar. Apabila tanaman kopi terserang penyakit seperti karat daun, tanaman yang terserang penyakit tidak ditangani secara khusus, begitupun dengan hama, petani hanya mengetahui jenis hama yang biasanya menyerang tanaman kopi yaitu semut, babi hutan dan monyet yang merusak pohon kopi, itupun penanganannya dilakukan pengendalian secara mekanis dengan cara diusir saja.

Ditempat penelitian tanaman kopi biasanya terserang penyakit dengan gejala daunnya menguning dan rontok, kemudian pohon kopi tiba-tiba mati, karena petani tidak mengetahui bagaimana cara penanganan penyakit tanaman kopi tersebut. Sedangkan apabila ada tanaman kopi yang terserang penyakit hanya dibiarkan saja dan tidak ditangani secara khusus. Disini dibutuhkan peran pemerintah terutama Penyuluh Pertanian untuk memberikan pemahaman kepada para petani tentang bagaimana cara mengatasi hama dan penyakit pada tanaman kopi ini, supaya tanaman kopi yang dibudidayakan oleh para petani tidak banyak yang mati. Dan diharapkan supaya para penyuluh pertanian yang ada, ikut melakukan pengawasan secara langsung kelapangan.

Penyakit yang umumnya menyerang tanaman kopi meliputi penyakit karat daun, bercak daun cercospora, jamur upas, busuk buah dan cabang, jamur akar cokelat, dan penyakit rebah batang. Sedangkan hama utama yang menyerang tanaman kopi antara lain penggerek, kutu putih, kutu cokelat dan nematode parasit, tanaman kopi yang terserang nematoda parasit menunjukkan gejala kerdil serta daun menguning dan gugur, pertumbuhan cabang primer terhambat sehingga hanya menghasilkan sedikit bunga, buah prematur, dan banyak yang kosong bagian akar serabut membusuk berwarna cokelat atau hitam akibat serangan nematode yang berat tanaman akhirnya mati.

F. Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam

1. Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai strategi pengembangan usahatani kopi di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam. Adapun informan dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian dan petani yang mengusahakan usahatani kopi di kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam.

Untuk mengeksplorasi data yang diperlukan, maka peneliti melakukan wawancara kepada petani responden yang ada di Kelurahan Jokoh yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mendukung hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, untuk lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut (Lampiran 9).

Indra, anggota Kelompok Tani Alas Mandiri Kelurahan Jokoh mengatakan:

“Mayoritas petani yang ada di Kelurahan Jokoh ini merupakan petani kopi, dikarenakan iklimnya sangat cocok untuk membudidayakan tanaman kopi, karena berada di dekat lereng pegunungan Gunung Dempo. Saya sendiri sudah mengusahakan tanaman kopi ini sejak tahun 90-an kurang lebih sudah 25 tahun, saya memilih menanam tanaman kopi ini dikarenakan pemeliharaannya tidak terlalu sulit atau rumit, sama seperti pemeliharaan tanaman perkebunan lainnya, seperti pemupukan, pemangkasan gulma, pengendalian hama dan penyakit pada tanaman dan pemanenan”. (16 Juni 2018)

Pendapat di atas menjelaskan, alasan Bapak Indra membudidayakan tanaman kopi ini dikarenakan pemeliharaan tanaman kopi ini tidak terlalu rumit, selain itu iklim di Kelurahan Jokoh juga cocok untuk usahatani kopi karena berada di dataran tinggi di lereng gunung Dempo.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Tasmono, ketua Kelompok Tani Marga Sentosa Kelurahan Jokoh mengatakan:

“Kalau masalah budidaya, petani di sini sudah banyak mengetahui bagaimana cara budidaya namun belum sesuai dengan teknik standar yang dianjurkan . Karena mayoritas petani disini sudah belajar cara bercocok tanaman semenjak mereka remaja. Pada saat menginjak usia remaja biasanya mereka diajak untuk membantu orang tuanya berkebun. Jadi para petani disini belajar cara budidaya tanaman kopi itu dari orang tuanya atau sudah diajarkan secara turun-temurun”. (03 Agustus 2018)

Menurut pendapat di atas, Tasmono menjelaskan bahwa petani di Kelurahan Jokoh mengusahakan usahatani kopinya sudah dilakukan secara turun-temurun. Mereka belajar cara budidaya kopi dari orang tuanya semenjak mereka remaja.

Waris, ketua Gapoktan Mitra Agro Sentosa Kelurahan Jokoh mengatakan:

“Apabila para petani ingin menjual hasil produksi kopi yang mereka miliki mereka tidak perlu pusing kemana harus menjualnya karena banyak terdapat pedagang pengumpul yang siap datang langsung ke lokasi untuk membeli kopi para petani, mereka hanya perlu menelpon saja kemudian pedagang pengumpulnya akan datang langsung ke lokasi, para pedagang menawarkan harga kopi yang berbeda-beda jadi petani bisa menentukan mau dijual kepada siapa hasil produksi yang mereka inginkan, setidaknya dengan hal tersebut para petani dimudahkan dalam proses pemasaran dan tidak perlu jauh-jauh untuk keluar daerah atau kota”. (04 Juli 2018)

Dari pendapat di atas, Waris menjelaskan kemudahan pemasaran hasil produksi yang dimiliki oleh para petani dikarenakan di Kelurahan Jokoh banyak terdapat pedagang pengumpul, yang siap datang langsung ke lokasi apabila para petani ingin menjual hasil produksinya.

Ibnu, Penyuluh Pertanian di Kelurahan Jokoh mengatakan:

“Tanaman kopi sangat cocok untuk diusahakan di Kelurahan Jokoh karena letak geografis Kelurahan Jokoh sangat menguntungkan karena dengan dataran tinggi dan perbukitan yang dimiliki menyebabkan

sinar matahari dapat menembus seluruh wilayah, sehingga tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik dan mengalami masa yang singkat untuk proses berbunga hingga buah siap petik. Selain itu permintaan kopi dipasaran terus mengalami peningkatan dikarenakan kopi merupakan salah satu komoditas ekspor nasional, jadi permintaan biji kopi kering akan terus meningkat untuk memenuhi kuota ekspor tersebut”. (10 Juni 2018)

Menurut pernyataan di atas bahwa usahatani kopi saat cocok diusahakan di Kelurahan Jokoh karena letak geografisnya sangat menguntungkan untuk usahatani kopi. Selain itu permintaan biji kopi di pasaran terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun, karena kopi ini merupakan salah satu komoditas ekspor nasional.

Indra, anggota Kelompok Tani alas mandiri Kelurahan Jokoh Mengatakan:

“Terbatasnya faktor produksi modal merupakan salah satu kendala yang saya alami dalam berusahatani kopi. Bukan hanya saya tetapi rata-rata petani disini mempunyai permasalahan yang sama dikarenakan modal yang mulanya untuk usahatani kopi malah digunakan buat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal biaya produksi terus mengalami peningkatan, seperti harga pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian yg lainnya. Selain itu disini tidak ada tempat untuk meminjam modal untuk usahatani, walaupun ada bunga yang diberikan sangat besar”. (16 Juni 2018)

Dari penjelasan di atas terbatasnya produksi modal merupakan kendala yang dialami oleh petani di Kelurahan Jokoh padahal biaya produksi terus mengalami peningkatan, selain itu di kelurahan jokoh tidak adanya tempat untuk meminjam modal untuk usahatani.

Waris, ketua Gapoktan Mitra Agro Sentosa Kelurahan Jokoh mengatakan:

“Selain terbatasnya faktor produksi modal yang dimiliki, kendala lain yang dialami oleh petani di Kelurahan Jokoh ini yaitu kurangnya wawasan petani dalam penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman kopi. Tanaman kopi yang dibudidayakan oleh petani banyak yang terserang penyakit dengan gejala daunnya menguning dan kemudian daunnya banyak yang rontok, kemudian pohon kopi tiba-tiba mati, karena petani tidak mengetahui bagaimana cara penanganan penyakit tanaman kopi tersebut. Sedangkan apabila ada tanaman kopi yang terserang penyakit hanya dibiarkan saja dan tidak ditangani secara khusus”.

Menurut pernyataan diatas selain terbatasnya faktor produksi modal kenadala lain yang dialami oleh petani di kelurahan jokoh yaitu kurangnya wawasan petani dalam penanggulangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi.

Pendapat serupa disampaikan Bapak Tasmono Ketua Kelompok Tani Marga Sentosa Kelurahan Jokoh mengatakan:

“Rata-rata umur tanaman kopi yang diusahakan oleh petani di Kelurahan Jokoh ini sudah berumur di atas 30 tahun, jadi produksi yang dihasilkan sudah tidak optimal lagi, selain itu masyarakat disini mayoritas masih mengusahakan usahatani dengan cara tradisional atau indukan karena terkendala keterbatasan modal yang mereka miliki, karena apabila para petani ingin melakukan rehabilitasi tanaman membutuhkan modal yang cukup besar. Di Kelurahan Jokoh ini pernah mendapatkan pelatihan dari pemerintah tentang budidaya kopi akan tetapi karena SDM disini banyak yang tamatan Sekolah Dasar jadi masih sedikit sulit untuk diajak merubah pola tanaman yang baik. Selain itu setelah diberikannya pelatihan tidak ada pengawasan lebu lanjut dari pihak yang memberikan program”. (03 Agustus 2018)

Dari uraian di atas diketahui bahwa para petani di Kelurahan Jokoh mayoritas masih mengusahakan usahatani dengan cara tradisional atau dengan cara indukan dikarenakan keterbatasan modal yang mereka miliki untuk berusahatani. Padahal tanaman kopi yang mereka usahakan sudah tidak produktif lagi karena umur tanaman kopi yang mereka usahakan sudah berumur di atas 30 tahun.

2. Pembahasan

Untuk mengetahui strategi pengembangan usahatani kopi di Kelurahan Jokoh peneliti menggunakan analisis SWOT, analisis SWOT merupakan singkatan dari *Strength* (Kekuatan), *Weaknes* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang) dan *Threat* (Ancaman). Untuk lebih rinci melihat perkembangan usahatani kopi di Kelurahan Jokoh dapat dilihat pada Tabel 17 berikut:

Tabel 17. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Pengembangan Usahatani Kopi di Kelurahan Jokoh Berdasarkan Analisis SWOT, 2018.

No	Kriteria	Keterangan
1.	<i>Strength</i> (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman berusahatani kopi 2. Pemeliharaan tanaman kopi yang tidak terlalu rumit 3. Iklim yang cocok
2.	<i>Weaknes</i> (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal petani yang masih terbatas 2. Pengelolaan keuangan petani 3. Kurangnya wawasan petani dalam penanggulangan hama dan penyakit
3.	<i>Opportunity</i> (Peluang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudahan dalam pemasaran 2. Semakin banyaknya penikmat kopi 3. Permintaan yang terus meningkat
4.	<i>Threat</i> (Ancaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenaikan biaya produksi 2. Sulit mendapatkan pinjaman modal 3. Umur tanaman kopi yang sudah tua

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

1) *Strength* (Kekuatan)

Setiap usaha yang dijalankan pasti memiliki kekuatan atau sesuatu yang biasa diunggulkan yang dapat membuat usaha tersebut dapat bertahan, kekuatan yang dimiliki oleh usahatani kopi yang ada di Kelurahan Jokoh yaitu sebagai berikut:

a. Pengalaman Berusahatani Kopi

Pengalaman dalam berusahatani akan menunjukkan perbedaan cara petani mengelola dan memelihara usahatani kopi. Semakin lama pengalaman yang

dimiliki dalam berusahatani kopi maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki petani mengenai tata cara budidaya kopi yang baik.

Ditempat penelitian pengalaman berusahatani kopi pada petani contoh yaitu rata-rata selama 26 tahun (Lampiran 4), yang artinya termasuk ke dalam kategori petani yang berpengalaman. Pengalaman petani terutama dalam pemanenan dan pengolahan pasca panen. Dimana petani contoh tidak mengalami kesulitan dalam pemanenan dan proses pengolahan pasca panen karena mereka sudah diajarkan oleh orang tua mereka dari mereka remaja. selain itu pada saat para petani menginjak usia remaja mereka sudah membantu orang tua nya di kebun.

b. Pemeliharaan Tanaman Kopi yang Tidak Terlalu Rumit

Pemeliharaan tanaman kopi secara umum mudah dilakukan sama seperti pemeliharaan tanaman perkebunan pada umumnya, pada bagian pemeliharaan yaitu pemupukan, pemangkasan, pengendalian gulma dan panen. Yang pertama yaitu pemupukan, jenis pupuk yang sering digunakan untuk tanaman kopi adalah pupuk buatan seperti Urea, SP 36 dan KCL, yang diberikan dua kali dalam satu tahun. Atau bisa juga menggunakan pupuk organik seperti pupuk kandang dan kompos, berupa mulsa yang berasal dari daun-daun, serasah sekitar tanaman kopi, rumput-rumput hasil penyiangan, bahan hasil pemangkasan pohon pelindung dan tanaman penutup tanah, serta daging buah kopi yang sudah mengering, pemberian pupuk organik ini bisa dilakukan 2 tahun sekali. Yang kedua yaitu pemangkasan, pemangkasan ada dua cara yaitu pemangkasan bentuk dan pemangkasan produksi. Pemangkasan ini dilakukan 3 kali dalam satu tahun. Yang ketiga yaitu pengendalian gulma, pengendalian gulma ini ada dua cara yaitu pengendalian secara mekanis atau dengan menggunakan arit dan cangkul, yang selanjutnya yaitu dengan cara kimiawi. Pengendalian gulma ini biasanya dilakuakan tiga kali dalam satu tahun. Dan yang terakhir yaitu panen, panen pada tanaman kopi dilakukan apabila buah kopi telah berumur 8-11 bulan setelah berbungah. Musim panen biasanya terjadi mulai bulan Mei/Juni dan berakhir pada bulan

Agustus/September. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan tanaman kopi tidak terlalu rumit.

c. Iklim yang cocok

Syarat tumbuh tanaman kopi dapat tumbuh optimum diketinggian 400-700 mdpl. Sedangkan Kelurahan Jokoh terletak pada ketinggian 700 mdpl (Monografi Kelurahan). Selain ketinggian tempat curah hujan juga merupakan faktor penting dalam budidaya tanaman kopi, umumnya tanaman kopi dapat tumbuh di daerah dengan curah hujan 2000-3000 mm/tahun, sedangkan curah hujan yang ada di Kelurahan Jokoh mencapai 2.679 mm/tahun (Monografi Kelurahan). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iklim di Kelurahan Jokoh cocok untuk berusahatani kopi.

2) Weakness (Kelemahan)

Dalam kegiatan usahatani tentunya ada kelemahan, adapun fungsi dan kegunaan mengetahui kelemahan yaitu agar bisa mengetahui situasi dan kondisi yang ada, sehingga dapat memperbaiki kelemahan tersebut. Adapun kelemahan yang terdapat dalam usahatani kopi di Kelurahan Jokoh adalah sebagai berikut:

a. Modal Petani yang Masih Terbatas

Modal sangat penting dalam kegiatan usahatani. Usaha petani yang sebagian besar merupakan petani kecil dihadapkan pada keterbatasan terhadap modal. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, modal yang dimiliki oleh petani kopi di Kelurahan Jokoh tergolong masih kurang atau rendah, itu dapat dilihat dari masih banyaknya petani yang belum melakukan pemupukan dan belum melakukan peremajaan pada tanaman kopi yang mereka usahakan. Karena apabila petani ingin melakukan pemupukan dan peremajaan pada tanaman kopi membutuhkan modal yang cukup besar yaitu untuk biaya pemotongan batang kopi yang sudah tua, membeli gergaji, gunting, plastik, *cutter*, pupuk, dan bahan tanam sambungan berupa enteres cabang ortotrop dari klon kopi unggul. Berdasarkan uraian diatas dengan masih banyaknya petani yang belum melakukan pemupukan

dan peremajaan pada tanaman kopi artinya modal yang dimiliki oleh petani masih terbatas.

b. Pengelolaan Keuangan Petani

Karakteristik petani yang selalu berupaya menjaga kualitas biji kopinya tetap stabil, menjadikan struktur permodalan usahatani masih terbatas pada sumber modal sendiri. Namun para petani kopi tersebut belum bisa mengendalikan keuangan mereka untuk budidaya bahkan sering tercampur untuk kebutuhan rumah tangga sehingga saat untuk memenuhi kebutuhan usahatannya terkadang menjadi kesulitan tersendiri, misalnya awalnya petani mempunyai modal yang cukup untuk usahatani kopi namun rentan tercampur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti untuk konsumsi, untuk membayar uang sekolah atau memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya dan ketika untuk memenuhi kebutuhan untuk membeli pupuk, membeli pestisida atau kebutuhan yang lainnya modal yang dimiliki tidak cukup lagi.

c. Kurangnya Wawasan Petani dalam Penanggulangan Hama dan Penyakit

Hama yang biasa menyerang tanaman kopi adalah penggerek, kutu putih, kutu cokelat dan nematode parasit. Sedangkan penyakit tanaman meliputi penyakit karat daun, bercak daun, jamur upas, busuk buah dan cabang, jamur akar cokelat dan penyakit rebah batang bibit kopi, sedangkan pengetahuan yang dimiliki oleh petani kopi dalam hal ini masih kurang. Petani kopi di Kelurahan Jokoh sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan yang rendah atau hanya berpendidikan dasar, oleh karena itu petani kurang memahami mengenai hama dan penyakit tanaman kopi dan cara pengendaliannya. Apabila ada tanaman kopi yang terserang hama dan penyakit, tanaman kopi itu tidak di tangani dengan baik melainkan dibiarkan saja oleh para petani yang berdampak pada bisa menularnya kepada tanaman yang lain yang ada di sekitarnya. Para petani di Kelurahan Jokoh tidak mendapat pengetahuan yang cukup dalam hal penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman kopi, apabila hama dan penyakit tidak ditangani dengan benar ini akan menjadi masalah serius bagi keberlangsungan hidup tanaman kopi mereka.

3) *Opportunity* (Peluang)

Untuk mencari peluang ataupun terobosan yang memungkinkan suatu usaha bisa berkembang dimasa yang akan datang. Adapun peluang dalam usahatani kopi di Kelurahan Jokoh yaitu sebagai berikut:

a. Kemudahan dalam Pemasaran

Ditempat penelitian dalam memasarkan hasil panennya petani tidak mengalami kesulitan karena banyak tersedia pedagang pengumpul kopi di tingkat kelurahan maupun di tingkat kecamatan, selain itu pedagang pengumpul bersedia membeli kopi yang dijual oleh petani walaupun dalam jumlah yang sedikit misalnya petani hanya menjual kopi sebanyak 10 kg, maupun dalam jumlah yang besar. Masyarakat di Kelurahan Jokoh apabila mereka ingin menjual hasil proksinya dalam jumlah yang cukup banyak, mereka tidak perlu mengeluarkan biaya angkut lagi karena para pedagang pengumpul mau datang langsung kerumah maupun ke kebun para petani untuk mengambil hasil dari kopi yang ingin mereka jual, mereka hanya perlu menghubungi pedagang pengumpul yang mereka percaya dan pedagang pengumpul itu pun akan datang ke tempat para petani. Jadi mereka tidak mengalami kesulitan lagi dalam memasarkan hasil produksinya.

b. Semakin Banyaknya Penikmat Kopi

Minum kopi sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di Kota Pagar Alam, selain itu perkembangan teknologi dan perubahan sosial masyarakat yang cenderung kearah moderen memberikan peluang usaha yan cukup baik untuk mengolah kopi menjadi produk minuman yang lebih menarik. Di Kota Pagar Alam sendiri sudah ada produsen yang menjual kopi bubuk khas Kota Pagar Alam yang diolah secara moderen yang dapat menambah nilai jual serta menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen untuk mencoba produk-produk tersebut, selain itu kebiasaan nongkrong di kedai kopi bagi anak muda maupun orang dewasa sebagai ruang pertemuan, bekerja bahkan membuat kesepakatan bisnis, ini juga merupakan suatu peluang bagi petani kopi di Kelurahan Jokoh karena mayoritas

masyarakat di Kota Pagar Alam adalah penikmat kopi mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Jadi ini merupakan peluang bagi para petani di Kelurahan Jokoh untuk mengembangkan usahatani kopinya supaya lebih berkembang lagi.

c. **Permintaan yang Terus Meningkat**

Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia dengan produksi mencapai 639 ribu ton pada tahun 2016 (kementerian pertanian). Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor karena sekitar 60 persen produksi kopi nasional diekspor ke Negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Itali, Jepang, Rusia, Mesir, Inggris dan Negara lainnya. Jadi selama kopi masih menjadi komoditas ekspor permintaan biji kopi kering akan terus meningkat untuk memenuhi kuota ekspor tersebut. Kelurahan Jokoh merupakan salah satu penghasil biji kopi di Kecamatan Dempoh Tengah Kota Pagar Alam jadi hal ini menjadi peluang bagi petani, karena selama biji kopi masih menjadi komoditas ekspor petani tidak akan mengalami kesulitan dalam memasarkan biji kopi tersebut karena untuk memenuhi kuota ekspor itu dikumpulkan dari daerah-daerah yang menjadi produsen kopi salah satunya adalah daerah Kota Pagar Alam yang menjadi salah satu produsen kopi di daerah Sumatera Selatan.

4) Threat (Ancaman)

Anacaman merupakan suatu penghalang bagi suatu usaha baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang jika tidak segera di atasi, ancaman yang ada pada usahatani kopi di Kelurahan Jokoh adalah sebagai berikut:

a. **Kenaikan Biaya Produksi**

Ketersediaan sarana produksi pertanian baik dalam jumlah, kualitas dan ketepatan waktu akan berpengaruh pada keberhasilan usahatani. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani contoh diantaranya adalah biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap yang dikeluarkan diantaranya adalah cangkul, parang, arit, *handspayer*, terpal, keranjang, gergaji, dan gunting. Sedangkan biaya variable meliputi biaya pupuk, pestisida, biaya angkut, biaya sewa mesin, sarung tangan, karung dan lain-lain. Apabila biaya produksi mengalami kenaikan ini akan

menjadi ancaman bagi masyarakat terutama yang berusahatani kopi karena kenaikan biaya produksi ini menyebabkan petani mengurangi jumlah pemakaiannya, seperti jumlah pupuk yang digunakan atau jumlah pestisida yang digunakan karena terbatasnya produksi modal yang dimiliki oleh petani.

b. Sulit Mendapatkan Pinjaman Modal

Dalam upaya pengembangan usahatani kopi ini sangat sulit untuk mendapatkan pinjaman modal, karena proses yang rumit dan terlalu banyaknya syarat yang diberikan oleh para peminjam modal, selain itu juga besarnya bunga pinjaman yang harus dibayar oleh petani sedangkan untuk tanaman kopi dipanen hanya sekali dalam satu tahun. Jadi apabila petani kopi sulit mendapatkan pinjaman modal sementara modal yang mereka miliki masih terbatas, maka ini akan menjadi ancaman bagi petani dalam mengusahakan usahatani kopinya. Karena semua masyarakat di Kelurahan Jokoh dalam mengusahakan usahatani kopinya menggunakan modal sendiri, sedangkan modal yang mereka miliki masih terbatas.

c. Umur Tanaman Kopi yang Sudah Tua

Hasil dari penelitian di Kelurahan Jokoh rata-rata umur tanaman kopi yang di usahakan oleh masyarakat sudah berumur 38 tahun (Lampiran 5), jadi produksi buah kopi sudah menurun. Apabila tidak dilakukan peremajaan dengan cara rehabilitasi terhadap tanaman kopi ini akan menjadi ancaman bagi petani kopi di Kelurahan Jokoh. Dari 38 petani contoh ada 7 orang atau 18% petani yang sudah melaukan rehabilitasi tanaman kopi dengan cara sambung pucuk, 31 orang lainnya atau 82% petani masih mengusahakan tanaman kopi indukan yang sudah berumur tua.

Setelah dianalisis kemudian dibuat matriks untuk merumuskan alternatif strategi apa yang dapat di kembangkan dalam pengembangan usahatani kopi di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam.

Tabel 18. Matriks SWOT Pengembangan Usahatani Kopi di Kelurahan Jokoh, 2018.

PFaktor Internal	Kekuatan/Strengths(S) 1. Pengalaman berusahatani kopi 2. Pemeliharaan tanaman kopi yang tidak terlalu rumit 3. Iklim yang cocok	Kelemahan/Weakness(W) 1. Modal petani yang masih terbatas 2. Pengelolaan keuangan petani 3. Kurangnya wawasan petani dalam penanggulangan hama dan penyakit
Faktor Eksternal		
Peluang/Opportunities(O) 1. Kemudahan dalam pemasaran 2. Semakin banyaknya penikmat kopi 3. Permintaan yang terus meningkat	Strategi (SO) 1. Pelatihan teknik budidaya yang sesuai standar ekspor. 2. Meningkatkan hasil panen dan jaringan pasar. 3. Pembangunan sistem dan usaha-usaha pengolahan dan pemasaran produk kopi diarahkan pada peningkatan daya saing melalui pembinaan perbaikan mutu dan tampilan produk kopi dan olahannya.	Strategi (WO) 1. Meningkatkan teknologi produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. 2. Pemberian bantuan berupa pupuk bersubsidi kepada petani supaya modal yang dikeluarkan petani tidak terlalu besar. 3. Mengembangkan organisasi petani sebagai media untuk mengembangkan pengelolaan perkebunan kopi yang efisien, produktif dan progresif khususnya dalam hal penerapan teknologi baru.
Ancaman/Threats (T) 1. Kenaikan biaya produksi 2. Sulit mendapatkan pinjaman modal 3. Umur tanaman kopi yang sudah tua	Strategi (ST) 1. Mengupayakan akses bantuan dari pemerintah. 2. Mengoptimalkan peran penyuluh guna memberikan pemahaman tentang teknik pemeliharaan tanaman yang benar. 3. Memanfaatkan iklim dan kesesuaian lahan untuk meningkatkan produksi yang dihasilkan.	Strategi (WT) 1. Melakukan pelatihan teknik budidaya kopi yang sesuai dengan teknik anjuran dan pelatihan cara penanggulangan hama dan penyakit. 2. Mengadakan penyuluhan revitalisasi lahan kopi serta bantuan bibit unggul. 3. Pemberian bantuan pupuk bersubsidi kepada petani.

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang cocok diterapkan di Kelurahan Jokoh yaitu strategi WT, dimana Strategi WT adalah strategi yang diterapkan ke dalam bentuk kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Berdasarkan dari hasil di lapangan bahwa petani kopi di Kelurahan Jokoh masih memerlukan pengetahuan teknik budidaya dikarenakan teknik budidaya yang dilakukan oleh petani masih kurang optimal. Maka, strategi yang dilakukan sebagai solusi adalah dengan pelatihan teknik budidaya kopi yang sesuai dengan teknik anjuran dan pelatihan cara penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman, mengadakan penyuluhan revitalisasi lahan kopi serta bantuan bibit unggul, serta pemberian bantuan pupuk bersubsidi kepada petani. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan peran dari semua pihak yang terkait dengan pengembangan usahatani kopi yang melibatkan secara aktif pemerintah, akademisi, swasta dan petani kopi.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hambatan dalam pengembangan usahatani kopi di Kelurahan Jokoh adalah budidaya masih tradisional, terbatasnya faktor produksi modal dan kurangnya wawasan petani dalam pengendalian hama dan penyakit pada tanaman.
2. Strategi yang dilakukan sebagai solusi adalah dengan pelatihan teknik budidaya kopi yang sesuai dengan teknik anjuran dan pelatihan cara penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman, mengadakan penyuluhan rehabilitasi lahan kopi serta bantuan bibit unggul, serta pemberian bantuan pupuk bersubsidi kepada petani. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan peran dari semua pihak yang terkait dengan pengembangan usahatani kopi yang melibatkan secara aktif pemerintah, akademisi, swasta dan petani kopi.

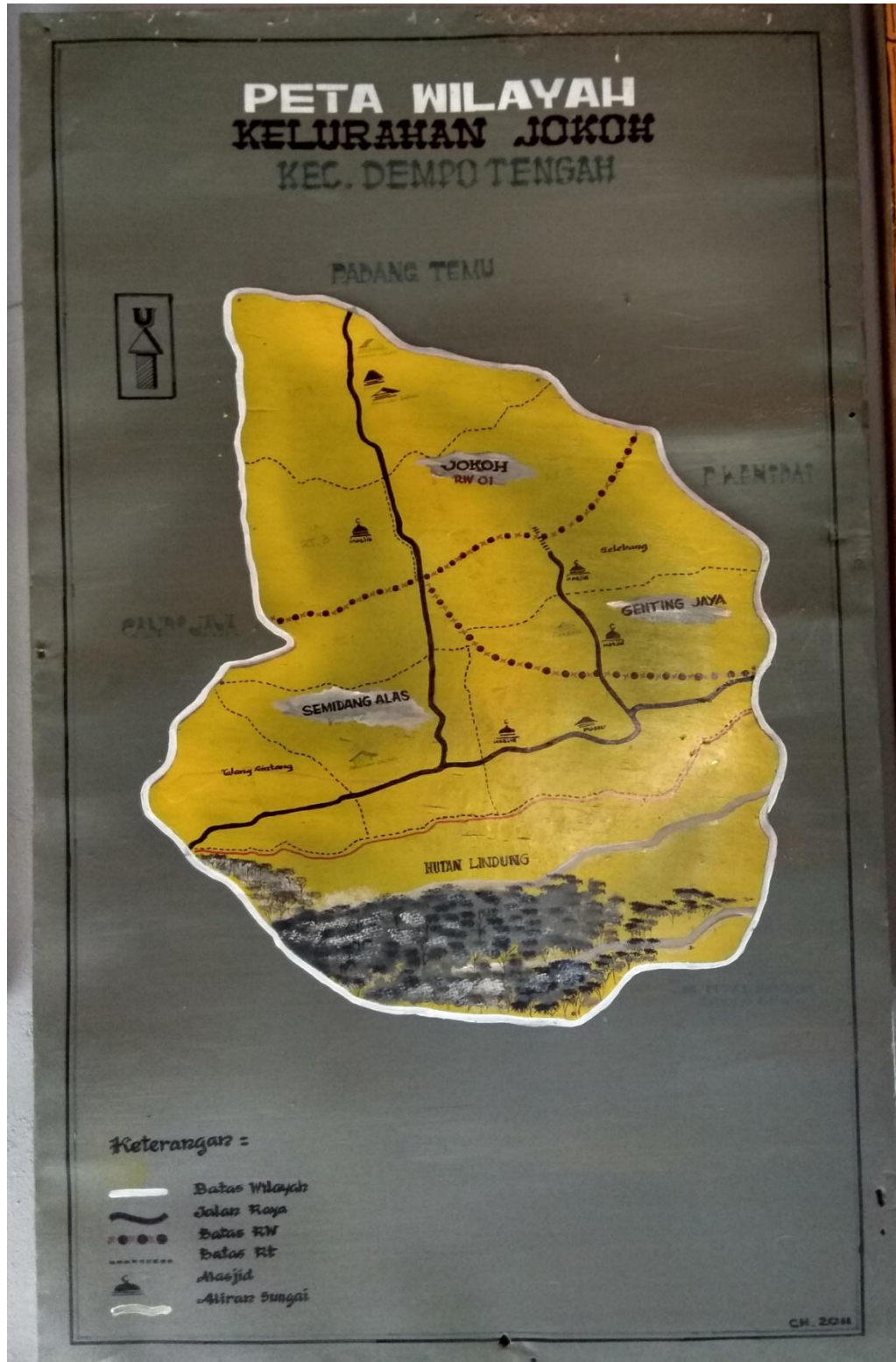
B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran agar pengembangan usahatani kopi di Kelurahan Jokoh bisa lebih maksimal antara lain:

1. Pemerintah diharapkan lebih berperan dalam melakukan pembinaan kepada petani kopi dalam menjalankan usahatani kopinya melalui penyuluhan, diharapkan penyuluh tidak hanya sekedar memberikan penyuluhan tetapi juga sebagai pendamping para petani. Penyuluh juga harus selalu memberikan informasi terbaru mengenai pengembangan usahatani kopi serta informasi harga kopi yang berlaku di pasar.
2. Untuk memaksimalkan pengembangan usahatani kopi sebaiknya dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya kopi. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan peran dari semua pihak yang terkait dengan pengembangan usahatani kopi, kegiatan dapat dilakukan melalui

pelatihan teknik budidaya dan penanganan hama dan penyakit yang dilakukan secara berkala. Agar dapat terlihat manfaat dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, pemerintah disarankan untuk melakukan pengawasan mulai dari proses awal kegiatan budidaya hingga tahap pemasaran, sehingga diharapkan petani dapat melaksanakan panen petik merah dan mendapatkan harga yang sesuai. Pengawasan pada tahap pemasaran, dilakukan untuk meminimalisir adanya kerugian yang diperoleh petani serta didapatnya keterbukaan informasi tentang harga kopi. Dari pihak swasta disarankan dapat memberikan dukungan berupa hubungan mitra usaha yang berkelanjutan, sehingga dapat membagi informasi terbaru dan mendukung pengembangan usahatani kopi.

Lampiran 2. Peta Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam, 2018.



Lampiran 3. Identitas Petani Contoh Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anggota Keluarga di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam, 2018.

No	Umur (tahun)	Tingkat Pendidikan (tahun)	Anggota Keluarga		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	46	9	1	2	3
2.	62	6	2	1	3
3.	36	9	2	1	3
4.	29	12	2	1	3
5.	36	9	2	2	4
6.	56	6	4	2	6
7.	50	12	3	2	5
8.	54	6	2	4	6
9.	56	12	1	3	4
10.	53	6	4	4	8
11.	37	6	1	2	3
12.	45	9	1	3	4
13.	68	6	4	2	6
14.	66	6	4	2	6
15.	64	6	3	5	8
16.	58	6	3	2	5
17.	49	12	3	2	5
18.	40	9	3	1	4
19.	49	12	2	3	5
20.	56	12	2	2	4
21.	48	6	1	4	5
22.	56	9	2	4	6
23.	80	6	3	6	9
24.	76	6	5	1	6
25.	35	12	3	1	4

Lampiran 3. Lanjutan...

No	Umur (tahun)	Tingkat Pendidikan (tahun)	Anggota Keluarga		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
26.	53	6	2	3	5
27.	60	6	4	1	5
28.	54	6	2	3	5
29.	57	6	2	3	5
30.	48	12	2	2	4
31.	55	6	3	2	5
32.	59	6	3	2	5
33.	38	9	1	2	3
34.	47	6	2	2	4
35.	55	9	2	3	5
36.	51	6	1	2	3
37.	62	6	3	1	4
38.	40	6	2	1	3
Σ	1.984	300	92	89	181
\bar{X}	52	8	3	2	5

Lampiran 4. Rincian Berdasarkan Pengalaman Berusahatani, Luas Lahan, Jarak Tanam dan Jumlah Tanaman di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam, 2018.

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Luas Lahan (ha)	Jarak Tanam (m x m)	Jumlah Tanaman (batang)
1.	29	2	2 x 2	5000
2.	35	2,5	1,8 x 1,8	7500
3.	14	2	1,8 x 1,8	6000
4.	7	1	1,8 x 1,8	3000
5.	9	3	1,8 x 1,8	9000
6.	32	2	1,8 x 1,8	6000
7.	25	1	1,8 x 1,8	3000
8.	32	1	1,8 x 1,8	3000
9.	30	1	2 x 2	2500
10.	30	1,5	1,8 x 1,8	4500
11.	13	1	2 x 2	2500
12.	15	1	1,8 x 1,8	3000
13.	19	1,5	2 x 2	4000
14.	35	1	2 x 2	2500
15.	40	2	1,8 x 1,8	6000
16.	30	1	1,8 x 1,8	3000
17.	25	1	1,8 x 1,8	3000
18.	15	1	2 x 2	2500
19.	25	1,6	1,8 x 1,8	5000
20.	30	1,5	1,8 x 1,8	4500
21.	27	1	1,8 x 1,8	3000
22.	32	0,5	1,8 x 1,8	1500
23.	52	1,5	2 x 2	4000
24.	52	1	1,8 x 1,8	3000
25.	15	1	1,8 x 1,8	3000
26.	30	1	1,8 x 1,8	3000

Lampiran 4. Lanjutan...

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Luas Lahan (ha)	Jarak Tanam (m x m)	Jumlah Tanaman (batang)
27	35	1,3	1,8 x 1,8	4000
28.	29	2,5	1,8 x 1,8	7500
29.	33	1	1,8 x 1,8	3000
30.	25	1,5	1,8 x 1,8	4500
31.	20	1,8	1,8 x 1,8	5300
32.	27	1	1,8 x 1,8	3000
33.	13	1	2 x 2	2500
34.	20	1,5	1,8 x 1,8	4500
35.	30	1	1,8 x 1,8	3000
36.	24	1	1,8 x 1,8	3000
37.	30	1,5	1,8 x 1,8	4500
38.	15	0,8	1,8 x 1,8	2500
Σ	999	51,5		
\bar{X}	26	1,35		

Lampiran 5. Rincian Berdasarkan Jumlah Produksi, Jumlah Tenaga Kerja yang Digunakan dan Umur Tanaman di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam, 2018.

No	Jumlah Produksi (kg)	Tenaga Kerja yang Digunakan (Orang)			Umur Tanaman (Tahun)
		Dalam Keluarga	Luar Keluarga	Jumlah	
1.	1000	3	5	8	40
2.	4000	3	12	15	17
3.	1000	2	5	7	45
4.	2000	2	4	6	40
5.	1800	2	6	8	46
6.	1200	2	3	5	40
7.	2000	3	2	5	40
8.	600	4	2	6	38
9.	900	3	3	6	30
10.	1000	2	3	5	30
11.	500	5	2	7	37
12.	1000	2	4	6	20
13.	1000	2	4	6	45
14.	600	2	-	2	47
15.	1400	4	1	5	40
16.	600	4	-	4	40
17.	600	2	4	6	30
18.	800	2	4	6	38
19.	1400	2	5	7	40
20.	1500	3	4	7	44
21.	800	3	2	5	45
22.	400	3	-	3	30
23.	900	3	2	5	35
24.	700	1	6	7	38
25.	400	2	3	5	45
26.	400	2	2	4	40

Lampiran 5. Lanjutan...

No	Jumlah Produksi (kg)	Tenaga Kerja yang Digunakan (Orang)			Umur Tanaman (Tahun)
		Dalam Keluarga	Luar Keluarga	Jumlah	
27.	500	4	3	7	25
28.	2500	3	6	9	38
29.	500	3	2	5	30
30.	2200	3	5	8	40
31.	500	3	-	3	40
32.	400	4	2	6	45
33.	600	2	2	4	47
34.	1500	2	4	6	40
35.	600	2	3	5	38
36.	400	2	2	4	40
37.	900	2	5	7	40
38.	500	3	-	3	38
Σ	39500	101	122	223	1441
\bar{X}	1042	3	3	6	38

Lampiran 6. Rincian Berdasarkan Sumber Modal, Status Lahan dan Pekerjaan di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam, 2018.

No	Sumber Modal	Status Lahan	Pekerjaan	
			Tetap	Sampingan
1.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
2.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
3.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
4.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
5.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
6.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
7.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
8.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
9.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	Warung Model
10.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
11.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
12.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
13.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
14.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
15.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
16.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
17.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
18.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
19.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
20.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	Warung Manisan
21.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
22.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
23.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
24.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
25.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
26.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-

Lampiran 6. Lanjutan...

No	Sumber Modal	Status Lahan	Pekerjaan	
			Tetap	Sampingan
27.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
28.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
29.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
30.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	Warung Manisan
31.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	Guru Mengaji
32.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
33.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
34.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
35.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
36.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
37.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-
38.	Modal Sendiri	Milik Sendiri	Petani Kopi	-

Lampiran 7. Rincian berdasarkan Pemeliharaan Tanaman Kopi (Pemupukan, Pemangkasan, Penyemprotan dan Penyiangan) di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam, 2018.

No	Pemeliharaan Tanaman Kopi (kali/tahun)			
	Pemupukan	Pemangkasan	Penyemprotan	Penyiangan
1.	1	3	2	-
2.	2	3	-	4
3.	-	2	3	-
4.	1	3	3	-
5.	1	3	3	-
6.	-	2	3	-
7.	2	2	1	2
8.	1	2	3	-
9.	1	2	1	2
10.	-	3	3	-
11.	-	2	2	-
12.	1	3	2	1
13.	1	3	2	1
14.	-	3	3	-
15.	-	3	2	1
16.	-	2	3	-
17.	1	2	3	-
18.	-	3	3	-
19.	-	2	2	-
20.	-	2	3	-
21.	-	3	3	-
22.	-	3	3	-
23.	-	3	3	-
24.	1	2	2	-
25.	-	2	2	-

Lampiran 7. Lanjutan...

No	Pemeliharaan Tanaman Kopi (kali/tahun)			
	Pemupukan	Pemangkasan	Penyemprotan	Penyiangan
26.	-	2	3	-
27.	1	3	3	-
28.	1	2	3	-
29.	-	2	3	-
30.	2	3	-	3
31.	1	3	3	-
32.	-	3	3	-
33.	1	3	3	-
34.	-	3	3	-
35.	1	3	3	-
36.	-	3	3	-
37.	-	3	3	-
38.	1	3	3	-

Lampiran 8. Hambatan yang Dialami Oleh Petani Contoh Dalam Mengusahakan Usahatani Kopi di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam, 2018.

No Responden	Waktu/Bulan	Hasil Wawancara
01.	Juni	Hambatan yang saya alami dalam mengusahakan usahatani kopi yaitu kurangnya modal yang saya miliki untuk budidaya kopi khususnya untuk membeli pupuk, karena harga pupuk sekarang terus mengalami peningkatan, sedangkan kebutuhan buat keluarga masih banyak yang harus dicukupi, selain itu ketidaktahuan saya dalam penanganan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi yang menyebabkan tanaman kopi banyak yang mati secara tiba-tiba.
02.*	Juni	Apabila ada penyakit yang menyerang tanaman kopi saya tidak mengetahui bagaimana cara mengendalikan penyakit tersebut, karena tidak adanya pelatihan tentang penanganan penyakit tanaman kopi, sehingga banyak tanaman kopi yang mati.
03.	Juni	Jika dilihat dari budidaya kopi yang saya lakukan masih tergolong sederhana atau tradisional. Karena saya sendiri belajar teknik budidaya dari saudara atau ayah saya sendiri. Jadi hanya sebatas belajar cara membudidayakan tanaman kopi berdasarkan pengalaman ayah saya saja. Selain itu budidaya yang saya lakukan pun masih dilakukan secara indukan atau tradisional.
04.	Juni	Kurangnya informasi bagaimana penanganan penyakit yang sering menyerang tanaman kopi, selain itu kurangnya modal untuk pemeliharaan tanaman kopi, seperti untuk membeli pupuk, upah pemangkasan dan lain sebagainya dan budidaya tanaman kopi yang saya lakukan masih dilakukan secara indukan dan belum direhabilitasi karena tidak ada biaya.

Lampiran 8. Lanjutan...

No Responden	Waktu/Bulan	Hasil Wawancara
05.	Juni	Tanaman kopi yang saya usahakan masih dilakukan secara indukan belum dilakukan sambung pucuk karena keterbatasan biaya dan yang saya miliki, selain itu saya tidak tau bagaimana cara memilih bibit yang unggul yang digunakan untuk sambung pucuk.
06	Juni	Kendala yang saya alami dalam mengusakan usahatani selama ini yaitu dalam mengatasi hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kopi, karena tanaman kopi sering mati secara tiba-tiba, selain itu tanaman kopi yang saya usahakan masih dilakukan secara indukan dikarenakan keterbatasan modal yang saya miliki untuk melakukan rehabilitasi terhadap tanaman kopi
07.*	Juni	Permasalahan yang sering muncul dalam mengusakan tanaman kopi ini adalah seringnya tanaman kopi mati secara tiba-tiba dikarenakan serangan hama dan penyakit, karena saya tidak tau bagai mana cara mengatasi penyakit yang sering menyerang tanaman kopi ini.
08.	Juni	Terbatasnya faktor produksi modal merupakan salah satu hambatan yang saya alami karena harga pupuk dan pestisida yang terus meningkat sedangkan hasil kopi yang diperoleh hanya sedikit, karena tanaman kopi yang saya usahakan sudah berumur tua rata-rata tanamannya sudah berumur diatas 40 tahun.
09.*	Juli	Terbatasnya pengetahuan yang saya miliki tentang bagaimana cara mengatasi hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi yang mengakibatkan banyaknya buah kopi menjadi rusak, atau tanaman kopi menjadi mati.

Lampiran 8. Lanjutan...

No Responden	Waktu/Bulan	Hasil Wawancara
10.	Juli	Terbatasnya modal yang saya miliki dalam mengusahakan tanaman kopi ini, karena modal yang saya rencanakan awalnya buat usahatani kopi sering tercampur dengan kebutuhan sehari-hari, selain itu tanaman yang saya usahakan masih dilakukan secara tradisional atau indukan sehingga hasil yang diperoleh tidak terlalu banyak lagi dikarenakan umur tanman yang sudah tua.
11.	Juli	Budidaya yang saya lakukan masih secara tradisional atau indukan, selain itu keterbatasan modal yang saya miliki merupakan salah satu faktor yang menyebabkan saya belum bisa melakukan rehabilitasi pada tanamn kopi yang saya usahakan,
12.*	Juli	Kurangnya pengetahuan yang saya miliki tentang pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi merupakan salah satu hambatan yang saya alami karena banyak tanaman kopi yang mati diserang oleh hama dan penyakit, yang mengakibatkan kerugian. Walaupun ada tanaman yang terserang oleh penyakit kami sebagai petani tidak tau apa saja tanda-tanda tanaman yang terserang penyakit tersebut.
13.*	Juli	Hamabatan yang saya alami yaitu banyaknya tanaman kopi yang tiba-tiba mati terserang penyakit. Beberapa tahun yang lalu pernah dilakukan penyuluhan oleh badan penyuluh pertanaian tentang penganggulangan hama dan penyakit tetapi setelah itu tidak ada tindak lanjut yang dilakukan oleh dinas tersebut.
14.	Juli	Modal merupakan salah satu kendala yang saya alami dalam mengusahakan usahatani kopi ini karena tidak adanya tempat meminjam modal buat usahatani, walaupun ada bunga yang ditetapkan sangatlah besar. Selain itu produksi yang diperolehpun tidak menentu dikarenakan tanaman kopi yang saya usahakan masih dilakuakan secara indukan atau tradisional.

Lampiran 8. Lanjutan...

No Responden	Waktu/Bulan	Hasil Wawancara
15.	Juli	Tanaman kopi yang saya usahakan masih dilakauakan secara tradisional atau indukan, dan hasilnya pun tidak menentu dikarenakan umur tanaman yang sudah tua, selain itu kurangnya pengetahuan dalam penanggulangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi juga merupakan hambatan yang saya alami dalam budidaya tanaman kopi ini.
16	Juli	Hambatan yang saya alami dalam membudidayakan usahatani kopi ini adalah terbatasnya modal yang saya miliki, karenanya saya tidak melakukan pemupukan terhadap tanaman kopi yang saya usahakan, yang merupakan salah satu faktornya adalah harga pupuk yang terus mengalami peningkatan. Selain itu tanaman kopi yang saya usahakan masih dilakukan secara tradisional atau indukan.
17.*	Juli	Banyaknya tanaman kopi yang terserang hama dan penyakit yang menyebabkan turunya produksi yang dihasilkan atau dipanen, beberpa tahun yang lalu memeng pernah ada pelatihan tentang pengendalain hama dan penyakit pada tanaman kopi tetapi setelah itu tidak ada tindak lanjutnya lagi dari pemerintah
18.	Juli	Modal merupakan salah satu kendala yang saya alami dalam mengusahakan usahatani kopi ini, karena modal yang saya miliki hanya sedikit selain itu kopi yang saya budidayakan masih dilakukan secara tradisional karena ketebatasan biaya yang dimiliki.

Lampiran 8. Lanjutan...

No Responden	Waktu/Bulan	Hasil Wawancara
19.	Juli	Kurangnya pengetahuan yang saya miliki tentang pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi merupakan salah satu hambatan yang saya alami karena banyak tanaman kopi yang mati diserang oleh hama dan penyakit, yang mengakibatkan kerugian. Walaupun ada tanaman yang terserang oleh penyakit kami sebagai petani tidak tau apa saja tanda-tanda tanaman yang terserang penyakit tersebut, kami tau nya pada saat tanaman sudah terserang penyakit.
20.	Juli	Cara budidaya yang saya lakukan saat ini masih tergolong dalam kategori tradisional karena masih dilakukan secara indukan dan belum dilakukan secara sambung pucuk selain itu produksi yang dihasilkan pun sudah berkurang karena umur tanaman kopi yang diusahakan sudah tua umurnya sudah diatas 35 tahun. Sedangkan untuk melakukan rehabilitasi memerlukan biaya yang cukup besar sedangkan modal yang saya miliki sangat terbatas, karena tidak ada tempat untuk meminjam modal buat usahatani, walaupun ada bunga yang diberikan sangatlah besar.
21.	Juli	Hamabatan yang saya alami yaitu banyaknya tanaman kopi yang tiba-tiba mati terserang penyakit. Beberapa tahun yang lalu pernah dilakukan penyuluhan oleh badan penyuluh pertanian tentang penganggulan hama dan penyakit tetapi setelah itu tidak ada tindak lanjut yang dilakukan oleh dinas tersebut. Selain itu tanaman yang saya usahakan masih dilakukan secara indukan, karena untuk melakukan rehabilitasi pada tanaman kopi diperlukan biaya yang cukup besar sedangkan modal yang dimiliki cumin sedikit.

Lampiran 8. Lanjutan...

No Responden	Waktu/Bulan	Hasil Wawancara
22.	Juli	Terbatasnya faktor produksi modal yang saya miliki menjadi kendala dalam mengembangkan usahatani kopi yang saya usahakan, karena harga pupuk dipasaran terus mengalami peningkatan sedangkan produksi yang dihasilkan terus mengalami penurunan dari tahun ketahun karena tanaman kopi yang saya usahakan sudah tua umurnya selain itu unsur hara pada tanah sudah berkurang karena terlalu sering melakukan penyemprotan karena biayanya lebih murah dan waktunya lebih cepat selesai dibandingkan dengan penyiangan.
23.	Juli	Kendala yang saya alami dalam mengusakan usahatani kopi selama ini yaitu ketidak tahuan dalam mengatasi hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kopi, karena tanaman kopi sering mati secara tiba-tiba, selain itu tanaman kopi yang saya usahakan masih dilakukan secara indukan dikarenakan keterbatasan modal yang saya miliki untuk melakukan rehabilitasi terhadap tanaman kopi
24.	Juli	Banyaknya tanaman kopi yang terserang oleh hama dan penyakit yang mengakibatkan menurunnya produksi yang dihasilkan selain itu apabila ada tanaman yang terserang penyakit tanaman tersebut hanya dibiarkan saja tanpa diobati, karena keterbatasan pengetahuan yang saya miliki dalam berusahatani kopi.
25.	Juli	Hambatan yang saya alami dalam mengusakan usahatani kopi yaitu kurangnya modal yang saya miliki untuk budidaya kopi khususnya untuk membeli pupuk, karena harga pupuk sekarang terus mengalami peningkatan, sedangkan kebutuhan buat keluarga masih banyak yang harus dicukupi, selain itu ketidak tahuan saya dalam penanganan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi yang menyebabkan tanaman kopi banyak yang mati secara tiba-tiba.

Lampiran 8. Lanjutan...

No Responden	Waktu/Bulan	Hasil Wawancara
26.	Juli	Tanaman kopi yang saya budidayakan masih dilakukan secara indukan atau tradisional dikarenakan keterbatasan faktor produksi modal yang saya miliki, selain itu untuk melakukan rehabilitasi pada tanaman kopi diperlukan biaya yang cukup besar untuk biaya pemotongan batang kopi yang sudah tua dan untuk membeli alat-alatnya serta untuk upah tenaga kerjanya.
27.	Juli	Usahatani kopi yang saya lakukan masih tergolong kedalam usahatani kopi tradisional karena masih ditanam secara indukan, memang sudah ada keinginan untuk merehabilitasi tanaman yang saya miliki karena sudah tidak produktif lagi dikarenakan umur tanamannya yang sudah tua, tapi tanaman kopi yang sudah direhabilitasi baru sedikit dikarenakan terbatasnya modal yang saya miliki, jadi saya melakukan nya secara bertahap. Selain itu kendala yang saya alami dalam berusahatani kopi ini adanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi yang mengakibatkan batang kopimenjadi mati atau buah kopi menjadi busuk.
28.	Agustus	Salah satunya adalah terbatasnya modal yang saya miliki dalam berusahatani kopi ini. Jadi saya tidak melakukan pemupukan pada tanaman kopi ini karena harga pupuk yang sangat mahal selain itu tidak adanya perhatian dari pemerintah terhadap para petani kopi. Karena keterbatasan biaya saya belum bisa melakukan rehabilitasi pada tanaman kopi yang saya usahakan.

Lampiran 8. Lanjutan...

No Responden	Waktu/Bulan	Hasil Wawancara
29.	Agustus	Cara budidaya yang saya lakukan saat ini masih tergolong dalam kategori tradisional karena masih dilakukan secara indukan dan belum dilakukan secara sambung pucuk selain itu produksi yang dihasilkan pun sudah berkurang karena umur tanaman kopi yang diusahakan sudah tua umurnya sudah diatas 40 tahun. Sedangkan untuk melakukan rehabilitasi memerlukan biaya yang cukup besar sedangkan modal yang saya miliki sangat terbatas, karena tidak ada tempat untuk meminjam modal buat usahatani, walaupun ada bunga yang diberikan sangatlah besar.
30.*	Agustus	Hamabatan yang saya alami yaitu banyaknya tanaman kopi yang tiba-tiba mati terserang penyakit. Beberapa tahun yang lalu memang pernah dilakukan penyuluhan oleh badan penyuluh pertanian tentang penganggulan hama dan penyakit pada tanaman kopi tetapi setelah itu tidak ada tindak lanjut yang dilakukan oleh dinas tersebut.
31.	Agustus	Salah satu hambatan yang saya alami yaitu terbatasnya modal yang saya miliki, karena modal yang terbatas jadi saya tidak melakukan pemupukan pada usahatani kopi yang saya usahakan, selain itu tanaman kopi yang saya usahakan sudah berumur tua diatas 40 tahun jadi produktifitasny sudah menurun, sedangkan untuk melakukan rehabilitasi membutuhkan biaya yang besar jadi saya melakukan rehabilitasinya sedikit-sedikit tidak dilakukan serentak dikarenakan keterbatasan biaya atau modal.
32.	Agustus	Budidaya yang saya lakukan masih dilakukan secara indukan jadi masih tergolong kedalam tradisional dan belum dilakuakan rehabilitasi dikarenakan keterbatasan modal yang saya miliki selain itu produksi yang dihasilkanpun sudah menurun.

Lampiran 8. Lanjutan...

No Responden	Waktu/Bulan	Hasil Wawancara
33.	Agustus	Salah satu hambatan yang saya alami dalam berusahatani kopi ini adalah adanya tanaman kopi yang tiba-tiba mati dikarenakan terserang hama dan penyakit, sedangkan kami para petani khususnya saya tidak tau bagaimana cara mengatasinya tiba-tiba saja tanaman daunnya menguning kemudian mati, selain itu modal yang saya miliki pun sangat terbatas, sedangkan untuk mencari punjaman sangtlah susah kalaupun ada bunga yang diberikan sangat besar.
34.	Agustus	Hambatan yang saya alami dalam mengusahakan usahatani kopi yaitu kurang nya modal yang saya miliki untuk budidaya kopi khususnya untuk membeli pupuk, karena harga pupuk sekarang terus mengalami peningkatan, sedangkan kebutuhan buat keluarga mash banyak yang harus dicukupi, selain itu ketidak tahuan saya dalam penanganan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi yang menyebabkan tanaman kopi banyak yang mati secara tiba-tiba. Tanaman kopi yang saya tanam masih dilakukan secara indukan atau tradisional dan belum dilakukan rehabilitasi.
35.	Agustus	Terbatasnya modal yang saya miliki merupakan salah satu kendala yang saya alami dalam mengusahakan usahatani kopi ini karena tidak adanya tempat meminjam modal buat usahatani, walaupun ada bunga yang ditetapkan sangatlah besar. Selain itu produksi yang diperolehpun tidak menentu dikarenakan tanaman kopi yang saya usahakan masih dilakukan secara indukan atau tradisional.

Lampiran 8. Lanjutan...

No Responden	Waktu/Bulan	Hasil Wawancara
36.	Agustus	Terbatasnya faktor produksi modal yang dimiliki oleh sebab itu sampai saat ini saya masih melakukan budidaya secara indukan, serta kurangnya wawasan yang saya miliki untuk menanggulangi hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi sehingga banyak tanaman yang mati. Dan buahnya banyak yang busuk yang mengakibatkan turunya produksi yang dihasilkan
37.	Agustus	Cara budidaya yang saya lakukan saat ini masih tergolong dalam kategori tradisional karena masih dilakukan secara indukan dan belum dilakukan secara sambung pucuk selain itu produksi yang dihasilkan pun sudah berkurang karena umur tanaman kopi yang diusahakan sudah tua umurnya sudah diatas 35 tahun. Sedangkan untuk melakukan rehabilitasi memerlukan biaya yang cukup besar sedangkan modal yang saya miliki sangat terbatas, karena tidak ada tempat untuk meminjam modal buat usahatani, selain itu kurangnya pengetahuan bagaimana cara menanggulangi hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman kopi
38.	Agustus	Terbatasnya modal yang saya miliki dalam mengusahakan tanaman kopi ini, karena modal yang saya rencanakan awalnya buat usahatani kopi sering tercampur dengan kebutuhan sehari-hari, selain itu tanaman yang saya usahakan masih dilakukan secara tradisional atau indukan sehingga hasil yang diperoleh tidak terlalu banyak lagi dikarenakan umur tanman yang sudah tua.

Keterangan :

* = Petani Kopi Yang Sudah Melakukan Sambung Pucuk

Kesimpulan :

1. Budidaya Masih Tradisional sebanyak 26 orang dari 38 orang petani atau 68%
2. Terbatasnya Faktor Produksi Modal sebanyak 22 orang dari 38 orang petani atau 58%.
3. Kurangnya Wawasan Petani Dalam Penanggulangan Hama Dan Penyakit Tanaman Kopi sebanyak 21 orang dari 38 orang petani atau 55%

Lampiran 9. Deskripsi Wawancara di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam, 2018

Nama : Bapak Indra
 Pekerjaan : Petani Kopi
 Tanggal wawancara : 20 Agustus 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kendala apa yang sering dihadapi oleh petani kopi di Kelurahan Jokoh ?	Kendala yang sering muncul dalam mengusakan tanaman kopi ini adalah seringnya tanaman kopi mati secara tiba-tiba dikarenakan serangan hama dan penyakit, karena saya tidak tau bagai mana cara mengatasi penyakit yang sering menyerang tanaman kopi ini. Selain itu terbatasnya faktor produksi modal yang dimiliki menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan usahatani kopi yang saya usahakan, dikarenakan modal yang awalnya untuk usahatani kopi sering tercampur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu biaya produksi terus mengalami peningkatan seperti harga pupuk, pestisida dan lain-lain dipasaran terus mengalami kenaikan harga, sedangkan produksi yang dihasilkan terus mengalami penurunan dari tahun ketahun karena tanaman kopi yang saya usahakan sudah tua umurnya selain itu unsur hara pada tanah sudah berkurang karena terlalu sering melakukan penyemprotan karena biayanya lebih murah dan waktunya lebih cepat selesai dibandingkan dengan penyiangan.
2.	Apakah petani mengalami kesulitan dalam budidaya tanaman kopi ?	Kalau budidaya, petani sudah banyak mengetahui bagaimana budidaya kopi yang benar, karena petani kopi di Kelurahan Jokoh rata-rata sudah mempunyai pengalaman berusahatani kopi diatas 20 tahun, selain itu pemeliharaan pada tanaman kopi tidak terlalu rumit dan mudah dilakukan seperti pemupukan, penyiangan gulma, pengendalian hama dan panen.

Lampiran 9. Lanjutan...

No	Pertanyaan	Jawaban
3.	Apa yang melatar belakangi bapak mengusahakan tanaman kopi ?	Karena mayoritas petani yang ada di Kelurahan Jokoh ini merupakan petani kopi, dikarenakan iklimnya sangat cocok untuk membudidayakan tanaman kopi, karena berada di dekat lereng pegunungan Gunung Dempo. Saya sendiri sudah mengusahakan tanaman kopi ini sejak tahun 90-an kurang lebih sudah 25 tahun, saya memilih menanam tanaman kopi ini dikarenakan pemeliharaan tanamannya tidak terlalu sulit atau rumit, sama seperti pemeliharaan tanaman perkebunan lainnya, seperti pemupukan, pemangkasan gulma, pengendalian hama dan penyakit pada tanaman dan pemanenan. Selain itu pemasarannya pun sangat mudah karena banyak permintaan dari para pedagang pengumpul.
4.	Pernahkah bapak atau kelompok tani mendapatkan bantuan dari pemerintah ? Sebutkan?	Saya sendiri pernah mendapatkan pelatihan tentang budidaya kopi dengan cara sambung pucuk (stek). Kelompok tani saya pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa mesin olah kopi basah (Huller) pada tahun 2010 dan sekarang tidak pernah digunakan lagi karena proses yang lama dan pasar yang tidak mendukung hasil.
5.	Apakah ada tempat meminjam modal untuk usahatani kopi di Kelurahan Jokoh ?	Di kelurahan jokoh sendiri sampai saat ini tidak ada tempat meminjam modal untuk usahatani, walaupun ada tempat untuk meminjam modal bunga yang diberikan sangatlah besar.

Lampiran 9. Lanjutan...

Nama : Bapak Waris
 Pekerjaan : Ketua Gapoktan
 Tanggal wawancara : 27 Agustus 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kendala yang dihadapi oleh petani kopi khususnya di Kelurahan Jokoh ?	Petani kopi membudidayakan kopi dengan ekspektasi yaitu : petik untuk dijual, petik untuk keperluan renovasi rumah, petik untuk konsumsi sendiri, dan petik untuk disimpan yang digunakan untuk kebutuhan mendesak atau dijual pada saat harga kopi mengalami kenaikan. Kendala lain yang dialami oleh petani di Kelurahan Jokoh ini yaitu kurangnya wawasan petani dalam penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman kopi. Tanaman kopi yang dibudidayakan oleh petani banyak yang terserang penyakit dengan gejala daunnya menguning dan kemudian daunnya banyak yang rontok, kemudian pohon kopi tiba-tiba mati, karena petani tidak mengetahui bagaimana cara penanganan penyakit tanaman kopi tersebut. Sedangkan apabila ada tanaman kopi yang terserang penyakit hanya dibiarkan saja dan tidak ditangani secara khusus.
2.	Apa keuntungan yang dimiliki oleh petani kopi di Kelurahan Jokoh ?	Di Kelurahan Jokoh apabila para petani ingin menjual hasil produksinya banyak pedagang pengumpul yang siap datang langsung ke lokasi untuk membeli kopi para petani, para pedagang menawarkan harga kopi yang berbeda-beda, setidaknya dengan hal tersebut para petani dimudahkan dalam proses pemasaran dan tidak perlu jauh-jauh untuk keluar daerah atau kota. Selain itu permintaan biji kopi kering terus mengalami peningkatan untuk memenuhi kuota ekspor yang ada. Jadi hal ini menguntungkan petani kopi yang ada di Kelurahan Jokoh. Selain itu kopi sangat di gemari oleh masyarakat dari pria sampai pria sehingga penikmat kopi semakin banyak.

Lampiran 9. Lanjutan...

No	Pertanyaan	Jawaban
		Selain itu letak geografis Kelurahan Jokoh sangat menguntungkan karena wilayah dengan dataran dan perbukitan yang dimiliki Kelurahan Jokoh menyebabkan sinar matahari dapat menembus seluruh wilayah, sehingga tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik dan mengalami masa yang singkat untuk proses berbunga hingga buah siap petik.
3.	Bantuan apa saja yang pernah diterima oleh petani selama ini?	Petani pernah mendapatkan bantuan berupa mesin olah kopi basah (Puller) dan alat stek bagi petani yang bergabung dalam kelompok tani saja.
4.	Apa saran bapak untuk peningkatan usahatani kopi di Kelurahan Jokoh khususnya?	1. Terus diadakan pelatihan dan pengawasan agar budidaya dapat terpantau dengan baik hingga mencapai target produksi yang diinginkan 2. Dukungan untuk harga kopi yang kualitas baik dan buruk agar menumbuhkan minat petani untuk petik merah dan diolah dengan baik.

Lampiran 9. Lanjutan...

Nama : Bapak Tasmono
 Pekerjaan : Ketua Kelompok Tani
 Tanggal Wawancara : 8 September 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa hambatan dalam pengembangan usahatani kopi di Kelurahan Jokoh ?	<p>Modal merupakan salah satu kendala yang dialami oleh petani dalam mengusahakan usahatani kopi ini, karena modal yang dimiliki hanya sedikit selain itu modal yang awalnya untuk usahatani sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lain atau tercampur dengan kebutuhan sehari-hari. Selain itu di sini sulit untuk mendapatkan pinjaman modal untuk usahatani kopi, walaupun ada bua yang diberikan sangatlah besar.</p> <p>kurangnya pengetahuan bagaimana cara menanggulangi hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman kopi juga merupakan hambatan yang banyak dihadapi oleh para petani, selain itu banyak tanaman kopi yang tiba-tiba mati akibat terserang oleh hama dan penyakit. Beberapa tahun yang lalu pernah dilakukan penyuluhan oleh badan penyuluh pertanian tentang penanggulangan hama dan penyakit tetapi setelah itu tidak ada tindak lanjut yang dilakukan oleh dinas tersebut.</p>
2.	Dari aspek Budidaya, Pengolahan pasca panen, pemasaran, kelembagaan, dan kebijakan, aspek mana yang dirasa masih butuh penanganan lebih ?	<p>Kalau budidaya, petani sudah banyak mengetahui bagaimana penanganan atau budidaya kopi yang benar. Tapi untuk pengolahan pasca panen masih perlu pelatihan dan pengawasan yang lebih. Sejauh ini petani sudah mengolahnya sampai pada tahap kopi biji hijau kering untuk sampai pada pengolahan kopi bubuk yang siap konsumsi, masih sebatas untuk konsumsi sendiri.</p>

Lampiran 9. Lanjutan...

No	Pertanyaan	Jawaban
3.	Apakah umur tanaman kopi yang di usahakan oleh petani di Kelurahan Jokoh masih produktif ?	Rata-rata umur tanaman kopi yang diusahakan oleh petani di Kelurahan Jokoh ini sudah berumur di atas 30 tahun, jadi produksi yang dihasilkan sudah tidak optimal lagi, selain itu masyarakat disini mayoritas masih mengusahakan usahatannya dengan cara tradisional atau indukan karena terkendala keterbatasan modal yang mereka miliki, karena apabila para petani ingin melakukan rehabilitasi tanaman membutuhkan modal yang cukup besar. Di Kelurahan Jokoh ini pernah mendapatkan pelatihan dari pemerintah tentang budidaya kopi akan tetapi karena SDM disini banyak yang tamatan Sekolah Dasar jadi masih sedikit sulit untuk diajak merubah pola tanaman yang baik. Selain itu setelah diberikannya pelatihan tidak ada pengawasan lebu lanjut dari pihak yang memberikan program
4.	Jika dari segi sarana dan prasarana yang dimiliki petani saat ini, apakah masih ada yang kurang ?	Kalau bicara masalah “kurang” pasti banyak kekurangannya. Tapi dari segi sarana petani menggunakan alat yang masih tradisional, ada beberapa kelompok yang mendapatkan bantuan pengolahan kopi juga seperti mesin pengolahan kopi basah (Huller). Dari segi prasarana, petani belum menggunakan bibit yang unggul melainkan masih di peroleh dari sesama petani.

Lampiran 9. Lanjutan...

Nama : Bapak Ibnu
 Pekerjaan : Penyuluh Pertanian
 Tanggal Wawancara : 10 September 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah tanaman kopi cocok diusahakan di Kelurahan Jokoh ?	Tanaman kopi sangat cocok untuk diusahakan di Kelurahan Jokoh karena letak geografis Kelurahan Jokoh sangat menguntungkan karena dengan dataran tinggi dan perbukitan yang dimiliki menyebabkan sinar matahari dapat menembus seluruh wilayah, sehingga tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik dan mengalami masa yang singkat untuk proses berbunga hingga buah siap petik. Selain itu permintaan kopi dipasaran terus mengalami peningkatan dikarenakan kopi merupakan salah satu komoditas ekspor nasional, jadi permintaan biji kopi kering akan terus meningkat untuk memenuhi kuota ekspor tersebut.
2.	Apa hambatan dalam usahatani kopi khususnya di Kelurahan Jokoh ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. SDM yang lemah 2. Kelembagaan lemah 3. Sulitnya petani untuk petik merah 4. Keterbatasan modal petani 5. Kurangnya wawasan dalam berusahatani
3.	Apa solusi dalam usahatani kopi khususnya di Kelurahan Jokoh ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan kepada petani tentang pengolahan pasca panen 2. Sosialisasi petik merah 3. Memberikan bantuan berupa modal kerja, peralatan/mesin
4.	Menurut anda, dari berbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan, kebijakan apa yang dirasa kurang maksimal ?	Pemberdayaan kelembagaan dalam menjalin kemitraan

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo
Tengah Kota Pagar Alam, 2018



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Ibnu Penyuluh Pertanian Kelurahan Jokoh



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Herdiato, SE Lurah Kelurahan Jokoh



Gambar 3. Foto Bersama Kasi Kelurahan Jokoh Ibu Masriati, S.Kom



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Tasmono Ketua Kelompok Tani Marga Rahayu



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Darman Ketua Kelompok Tani Alas Mandiri



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Marno Ketua Kelompok Tani Marga Sentosa



Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Inuri Ketua Kelompok Tani Maju Bersama



Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Waris ketua Gapoktan Mitra Agro Sentosa Bersama



Gambar 9. Wawancara Kepada Para Petani di Kelurahan Jokoh



Gambar 10. Foto Mesin Pulper (Mesin Pengupas Kulit Kopi Basah)



Gambar 11. Foto Mesin Huller (Mesin Pengupas Kulit Kopi Kering)



Gambar 12. Foto Petani Jemur Kopi Dengan Cara *Natural Process* Atau Kopi Langsung Dijemur Dibawah Sinar Matahari.



Gambar 13. Hend sprayer



Gambar 14. Mesin potong rumput



Gambar 15. Kebun Kopi dengan Cara Indukan



Gambar 16. Kebun Kopi dengan Sambung Pucuk



PEMERINTAH KOTA PAGAR ALAM
KECAMATAN DEMPO TENGAH
KELURAHAN JOKOH

Jokoh, 26 September 2018

Nomor	: 140/526/JK/2018	Kepada,
Lamp	: -	Yth. Rektor Universitas
Perihal	: Izin Penelitian	Muhammadiyah Palembang di- Palembang

Berdasarkan Surat Rektor Muhammadiyah Palembang Nomor:951/H-5/BAAK-UMP/VII/2018 Tanggal 18 Juli 2018 Perihal sebagaimana tersebut diatas.

Sehubungan hal tersebut telah menyelesaikan penelitian di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam atas nama:

Nama	: Rahmat Kurniawan
NIM	: 412014055
Fakultas	: Pertanian
Jurusan/Prog.Studi	: Agribisnis
Judul Penelitian	: Pengembangan usaha tani kopi di Kelurahan Jokoh Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam.

Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Juli 2018 sampai dengan September 2018.

Demikian atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih


 Herdianto, SE
 NIP.197211092006041010